

PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi tentang Profesionalitas Dalam Proses Kegiatan Belajar
Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah
Umum Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya)



Oleh :

DRS. H. ZAINAL MUSTHafa
NIM 99 02 078

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta 2001**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

NOTA DINAS
No : 25/PS-MSI/ND/XI/2001

TESIS berjudul : PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi tentang Profesionalitas dalam Proses Kegiatan Belajar
Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah
Umum Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya)

Ditulis oleh : Drs. H. ZAINAL MUSTHOFA

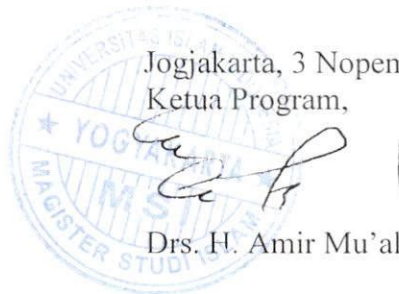
NIM : 9902078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia.

Jogjakarta, 3 Nopember 2001
Ketua Program,


Drs. H. Amir Mu'allim, MIS





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Drs. H. Zainal Musthafa
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 12 Oktober 1952
No. Peserta : 9902078
NIMKO : 99/UJ/III/0719
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0155
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi untuk Profesionalitas dalam Proses kegiatan belajar mengajar
Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum
Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya)

Ketua : Drs. Yusdani, M. Ag

(.....)

Sekretaris : Drs. Nanang Nuryanta

(.....)

Pembimbing : Dr. H. Imam Syafi'ie, MA

(.....)

Penguji : 1. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

2. Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

(.....)

Diuji di Jogjakarta pada tanggal 7 Nopember 2001

Pukul 17.00 s/d 18.30 BBWI

Hasil/Nilai : A / 85,25

Predikat : Pujian



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam : Studi Tentang Profesionalitas dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah menengah Umum Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya.**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 16 Oktober 2001

Pembimbing,

Dr. H. Imam Syafi'ie, MA.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
 Kebudayaan RI No. 158/1989 dan No. 0543 b/U/1987
 tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qā'	q	-
ك	kā'	k	-
ل	lā'	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamza	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah diakhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأرواء ditulis *karāmatul-auliya*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

Fathah ditulis *ā*, *I* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya,

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wā'wu mati* ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

انتيم ditulis *a'antum*

مونتو ditulis *mu'annas*

G. Kata sandang Alif + lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القرآن ditukis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islam* *

* *Transliterasi Arab-Latin ini dikutip dari buku Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.* (sui)

ABSTRAKSI

Drs. H. Zainal Musthafa : Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Profesionalitas dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya).

Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan menengah, dan mengutamakan keterampilan siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Isi kurikulum menyatakan bahwa kurikulum SMU merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang salah satu kajiannya mata pelajaran pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam pada SMU bertujuan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga edukatif yang bertanggungjawab di dalam pendidikan agar tujuan tercapai. Maka diperlukan pendidik yang dengan profesionalitasnya dapat memberikan pelayan teknis bidang agama Islam kepada anak didik yang memadai sesuai dengan tujuan itu. Oleh karenanya Guru sebagai pekerjaan profesi harus memiliki spesifikasi dan syarat khusus dalam melaksanakan tugas keguruannya.

Penelitian ini meneliti tentang gambaran profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Tasikmalaya mengenai profesionalitas dalam proses kegiatan belajar mengajar, kaitannya dengan persyaratan profesi guru dan dalam keterampilannya mengajar dalam menentukan dan menentukan materi pelajaran baru, menentukan metode yang dipakai, menentukan alat peraga yang digunakan, melaksanakan cara belajar siswa aktif, mengatur suara di dalam mengajar yang baik dan berirama, pengelolaan kelas, strategi belajar mengajar dan melaksanakan latihan/evaluasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan melalui wawancara dan angket, serta sebagai bahan acuan dan perbandingan digunakan studi kepustakaan. Dari data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif serta memberikan penjelasan dan penafsiran dari apa yang ditemukan itu.

Dari hasil penelitian yang didapat, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Kabupaten Tasikmalaya, di dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan mengacu kepada tujuan untuk meningkatkan keyakinan, penghayatan siswa dalam agama Islam, menunjukkan kesimpulan dapat dikatakan telah memiliki kompetensi profesionalitas sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

صورة تجريدية

الدكتور ندى الحج زرين المصطفى : المهنة على مدرس التربية الاسلامية
(دراسة تحليلية عن المهنة على مدرس التربية الاسلامية
في عملية التعلم والتدريس في المدرسة الثانوية الحكومية
بمحافظة تاسكاليا)

كانت المدرسة الثانوية العامة هي معهد التربية التي تعقد
التربية الوسطى وتفضل الطلبة للوصول الى التربية العلى .
وفي محتويات المناهج التربوي كان منهج التربية الثانوية هو نظم
مادة البحوث والتعلم لنيل أغراض التربية القومية منها تعليم
التربية الاسلامية .

وأما أغراض تعليم التربية الاسلامية فهي لترقية عقيدة
الطالب عن التفقه في الدين الاسلامي وتفهمه وتطبيقه في الاعمال
اليومية حتى يكون مسلما آمنا مطيعا للاله ورسوله . وكان مدرس
التربية الاسلامية هو معلم الدين المسئول عن التربية والاخلاق
للوصول على أغراضها الخاصة . ولا تحصل أغراضها إلا أن يكون
المدرس يستطيع أن يستخدم مهنته لها في تلاميذه مواخفا
على أغراضها المقصودة . ولذلك لكل معلم فله مهمة عالية وشرائط
خاصة لتطبيق واجبته الجديدة .

وتعتبر هذه الرسالة عن المهنة على مدرس التربية الاسلامية
في عملية التعلم والتدريس بمحافظة تاسكاليا وعلاقتها بالمادة الدراسية
الجديدة واستخدام الطريقة الجديدة والالة التدريسية والطريقة التعليمية
للطالب النشط ونظم الصوت الموافق ونوعه في التدريس والمراجعة
وأما الطريقة المستعملة فهي الطريقة النوعية بحج البيانات
على الطريقة المقابلة والاستثنائية . وتستخدم الدراسة المكتبة نحو العادلة
بينها . ويحلل جمع البيانات بالطريقة الوصفية النوعية حتى يظهر فيها
الشرح والتوضيح .

وأما نتيجة البحث فهي ان لكل مدرس التربية الاسلامية
في المدرسة الثانوية العامة بمحافظة تاسكاليا فله إختلاف ومهارة
في مهنته الخاصة ويناسب بها الاغراض التربوي في عملية التعلم والتدريس
لترقية عقيدة الطلبة وتفهمهم وتأملهم في التربية الاسلامية
المرجوة .

The Profesionalism of the Education Teachers

A study of the Profesionalism in Teaching and Learning Process of the Islamic Education Teachers of the State Senior High Schools in Tasikmalaya regency

Abstract

by: H. Zainal Musthafa

The studi is aimed at exploring the profesionalism of the Islamic education teachers of state senior high schools in Tasikmalaya concerning the profesionalism of the teaching and learning process. The profesionalism itsef in closely related to the requirement of the teacher's profession and teaching skills required to decide the new materials, teching methods, media; the execute the student active learning method, effective classroom management, teaching and learning strategi; and to objectives of the Islamic religion subject taught in the senior high school, in which it is to improve the students' belief, comprehension, and implementation of the Islamic teaching.

The study applies the *qualitative methode with the interview and questionnaire* as the data collection technique. *The liberary study* is also used as a reference and comparison. Furthermore, data is analysed by *descriptive-qualitative technique*, and the findings are adequately elaborated as weel as interpreted.

The findings prove that the Islamic teachers of the state senior high scools in Tasikmalaya regency have been professional in line with the expectation that they have show, in the teaching and learning process, their goals to improve the students' belief, comprehension and implementation of the Islamic teching.

Senior high school is an educational unit which conduct secondary education, and it emphasizes on the students ability to continue their study to higher education. The content of curriculum states that senior high school curriculum is an arragement of teaching material to reach the goal of national education, whic one of the subjects is religions education.

This study investigates about the profesionallity of Islamic education teacher of the senior high school in Tasikmalaya regency concerning professionalism in the process of teaching and learning, its relationship with the requirements of teaching profession and their teaching skill in determining new teaching materials, the methods used, teaching aids, conducting student' active learning way, controlling good and rhythmic voice in teaching, class management, teaching-learning strategies, and conducting excercises or evaluation.

KATA PENGANTAR

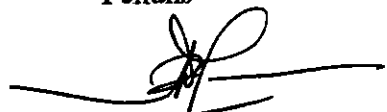
Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataala serta atas rido dan inayah-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas pembuatan tesis ini dalam rangka melaksanakan tugas akhir kuliah pada Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Salawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada Nabi kita Muhammad saw, kepada keluarganya serta kepada umat yang turut kepadanya. Amin.

Kepada pembimbing Tesis, Bapak DR. H. Imam Syafi'ie, M.A kepada Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta serta kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah membantu dalam proses perkuliahan ini kami ucapkan terima kasih. Semoga amal baik semuanya diterima dan dibalas oleh Allah dengan sebaik-baik balasan

Tentunya kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan tesis ini, sangatlah dimungkinkan, oleh karena itu mohon kritik dan saran demi perbaikan selanjutnya. Kiranya tidak ada kesempurnaan dan keberhasilan kecuali dengan usaha keras, dan tidak akan ada kesalahan sekiranya dapat ditunjukkan untuk diperbaiki semestinya. Dari pikiran dan pandangan yang baik kami membukakan pintu selebar-lebarnya.

Tasikmalaya, Oktober 2001

Penulis



H. Zainal Musthofa, Drs.

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	16
F. Metode dan Teknik Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI	
A. Keadaan Pendidikan Tingkat Menengah di Tasikma- laya	23
B. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran PAI	27
C. Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Islam.....	39
D. Program pembelajaran Pendidikan Agama Islam	42

BAB III ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONALITAS

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU

A. Profesionalitas Guru pendidikan Agama Islam	46
B. Kompetensi Guru PAI dalam Mengajar	49
C. Pengembangan Program Pengajaran	88
D. Tantangan Pelaksanaan Program Pembelajaran	91

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	97
B. Saran-saran	99
Daftar Pustaka	103
Lampiran-lampiran.....	106



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Sudah tidak diragukan lagi, bahwa guru merupakan pekerjaan berat, karena bukan hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, melainkan juga bertanggung jawab kepada orang banyak, bukan hanya untuk satu generasi, tetapi untuk beberapa generasi, bahkan lebih jauh lagi bukan hanya tanggung jawab untuk kehidupan di dunia semata, melainkan sampai di hari kemudian (akhirat). Guru bertanggung jawab bagi keluarganya sendiri agar senantiasa untuk menjadi contoh keluarga lain, dan juga ikut bertanggung jawab untuk anak keluarga yang lain di dalam pendidikannya, karena guru adalah pendidik profesional.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab orang tua. Hal ini dibuktikan tatkala orang tua siswa menyerahkan anaknya ke sekolah. Dengan demikian, berarti guru dianggap mempunyai peran besar sebagai pendidik dan pengajar di sekolah.¹

Namun guru sebagai tenaga profesional di dalam pendidikan kadang - kadang dipertanyakan orang, baik oleh pakar pendidikan

maupun oleh masyarakat itu sendiri, bahkan seolah-olah mencemoohkan dan menuding guru tidak berkompeten dan tidak berkualitas. Hal ini sebagai akibat dari ketidakberhasilan putera/puterinya sesuai dengan harapan mereka, para siswa menghormati gurunya hanya karena menginginkan nilai yang lebih dari cukup, atau bahkan memuaskan dari suatu mata pelajaran yang disampaikan gurunya.

Sikap masyarakat ini, apabila ditelusuri secara jujur, tidaklah semuanya salah, karena memang ada sebagian kecil guru yang menyimpang dari kode etik keguruannya, sehingga mencemarkan nama baik guru. Hal ini didasari pula karena kesalahan kecil pada guru dapat dipandang besar, karena gurulah yang seyogianya menjadi anutan masyarakat. Rupanya banyak pula faktor yang mengakibatkan kurangnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, ini mungkin disebabkan oleh karena rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka, seperti penguasaan terhadap materi pelajaran, kurang tanggap terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan ilmu pengetahuan dan seterusnya.

Untuk itu, upaya guru untuk membangun kembali puing-puing kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru, guru perlu tampil di setiap kesempatan untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat, terutama meningkatkan proses belajar mengajar sesuai dengan harapan masyarakat.

Hal ini disebabkan oleh inti dari proses pendidikan adalah proses belajar mengajar. H. Muh. Ali, menyatakan :

“Inti dari proses pendidikan secara optimal adalah mengajar, sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu, mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar, sehingga dalam peristilahan kependidikan, kita mengenal ungkapan proses belajar mengajar, disingkat PBM”.²

Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada satu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan dalam proses kegiatan belajar mengajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, termasuk di dalamnya keberhasilan pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, penulis mengemukakan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena mengingat bahwa pelajaran agama bagi berbagai tingkat pendidikan amatlah penting dan agama bagi kehidupan suatu bangsa amat diperlukan khususnya di dalam suatu lembaga pendidikan.

Sekolah Menengah Umum khususnya negeri, penyajian materi pendidikan agama ini sangatlah kurang, yaitu dua jam dalam satu minggu. Hal ini bukanlah jumlah jam yang tersedia kurang, melainkan karena banyaknya jumlah jam untuk mata pelajaran yang lainnya, sementara menambah akidah agama amatlah sulit. Tidaklah cukup hanya dengan

² Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung, Sinar Baru), hal. 1.

mengandalkan kepandaian guru tentang materi pelajaran semata, tetapi harus ditunjang pula dengan memahami metodik, didaktik, persyaratan guru dan lain-lain, supaya apa yang diinginkan guru berhasil dengan baik.

Dalam hal ini, bukanlah berarti penambahan jam tatap muka, melainkan bagaimana waktu yang tersedia dua jam pelajaran dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Upaya ini tentu salah satu alamatnya tertuju kepada guru, bagaimana guru dapat memanfaatkan hal waktu tersebut. Apabila guru telah mengusahakan sedemikian rupa dan diakhiri dengan memuaskan sesuai dengan keinginan orang tua, maka citra guru akan kembali menjadi kepercayaan penuh orang tua yang dapat diandalkan dalam meraih predikat pahlawan tanpa tanda jasa.

Menyadari akan permasalahan ini, penulis bergerak untuk mencoba mengadakan penelitian tentang Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Profesionalitas dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya). Adapun motivasi yang mendorong penulis untuk meneliti permasalahan ini :

Pertama, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu tenaga edukatif mempunyai tanggung jawab penting di dalam dunia pendidikan, yakni guru sebagai motor penggerak dan perancang

serta perencana yang penuh tanggung jawab untuk generasi mendatang.

Kedua, tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur dan tujuan Pendidikan Agama Islam harus tetap diupayakan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan dan pengajaran yang sehari-hari dilaksanakan oleh guru sebagai profesinya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah, yaitu :

1. Syarat apakah yang harus dipenuhi guru Pendidikan Agama Islam untuk terpenuhinya guru yang memiliki predikat profesional ?
2. Bagaimanakah proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya, di dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga edukatif ?
3. Bagaimana keterampilan guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya untuk terciptanya kehidupan agamis, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Agar tugas dan tanggung jawab guru senantiasa diupayakan untuk terwujudnya tenaga guru yang profesional.
- b. Agar proses kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan untuk tercapainya tujuan pendidikan.
- c. Tertanamnya jiwa keislaman, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberi sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya terwujudnya tujuan pendidikan.
- b. Memberi gambaran bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) di tingkat SMU.
- c. Memberi bekal bagi pengembangan pengalaman kehidupan agama secara konsekuen di lingkungan pendidikan pada khususnya.

D. Telaah Pustaka

Untuk terselenggaranya suatu lembaga pendidikan, diperlukan

tenaga kependidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.³ Hal ini menunjukkan diperlukan tenaga pengajar yang memahami keperluan di atas dan salah satunya adalah tenaga pengajar. Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen.

Tuntutan yang utama dan pertama setelah adanya lembaga pendidikan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan tersebut salah satunya adalah guru yang memiliki kompetensi tinggi sesuai dengan profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik. Bila saja penulis mengambil pendekatan makna secara etimologis maka kompetensi dan profesionalitas tersebut akan dapat memberikan gambaran yang jelas, Kiranya perlu dijelaskan persoalan tadi, dengan harapan akan dapat dengan mudah untuk mengukurnya.

Kompetensi di dalam kamus Inggris Indonesia, berasal dari kata *Competence* berarti "kecakapan, kemampuan atau wewenang".⁴ Di dalam kamus bahasa Indonesia, kompetensi berarti "kewenangan

³ Departemen Agama RI. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Nasional*, (Perguruan Agama Islam), Dirjen Bimbaga Islam, 1988/1989, hal. 12.

⁴ English-Indonesia Dictionary, John M. Echols dan Hassan Shadily (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 132.

(kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)”⁵ Kompetensi adalah “keseluruhan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya suatu tugas tertentu”⁶ Kompetensi “merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”⁷.

Adapun kata profesi secara etimologis berasal dari penggalan kata *pro.fe.si*, diartikan bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. 1. Pro.fe.si.o.nal; 1) bersangkutan dengan profesi; 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, 2. Pro.fe.si.o.na.lis.me, mutu kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.⁸

Di dalam Kamus Inggris Indonesia, profesional diartikan sebagai ahli, profesionalisme sifat profesional.⁹ Nana Sujana mengartikan profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka, karena tidak memperoleh pekerjaan lainnya.¹⁰

Adapun yang menjadi sasaran dalam pembicaraan di atas adalah tertuju kepada guru di sekolah. Yakni ia sebagai pemegang otoritas dalam

⁵ Kamus Besar Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta, Balai Pustaka, 1997), hal. 516.

⁶ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung, IKIP Bandung, 1997), hal. 112.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, Cet. II, 2000), hal. 14.

⁸ *ibid*

⁹ English –Indonesia. John M Echol dan Hasan Shadili, hal. 789.

¹⁰ Nana Sujana, *Dasar-dasar Teknik Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru, 1989), hal. 15.

pelaksanaan belajar-mengajar siswa. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan, guru sebagai faktor yang sangat penting, sebab pendidikan apa pun tanpa peran serta yang besar dari guru, tidak akan berarti apa-apa.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹¹ Di dalam realisasinya guru sering disebut pengajar karena ia berfungsi sebagai tenaga pengajar anak didiknya atau siswa dan siswi. Panggilan *ustādz* atau *mudarris* (pengajar) sering dijumpai dan didengar dalam dunia pendidikan terutama di dalam pendidikan nonformal seperti di madrasah-madrasah atau di pesantren. Mereka itulah yang bertugas untuk Memisahkan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk melalui pengajaran.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Isrā' ayat 107 :

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
سُحُورُونَ لِذِكْرٍ مُّبِينٍ
الاسراء : ١٠٧

Artinya : ... sesungguhnya mereka yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyunjungkur atas muka mereka sambil bersujud.¹²

Guru dalam arti luas adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau keterampilan tertentu kepada orang lain.¹³ Thomas

¹¹ Kamus Besar Indonesia, hal. 330.

¹² Al-Isra, (17) : 107

Gordon menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang selalu tahu jawaban dan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan murid-muridnya.¹⁴ Dengan demikian, guru memiliki predikat tersendiri di dalam bidang ilmu pengetahuan karena ia sebagai pengajar yang sudah semestinya memiliki ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing. Allah berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ الْمَحَادِلَةَ ۖ ۱۱

Artinya : ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...(Al-Mujadalah, 11)¹⁵

Apabila kompetensi dihubungkan dengan guru, maka akan memiliki arti yang komprehensif yaitu sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus ada pada seseorang agar dapat menunjukkan tingkah lakunya sebagai guru. Oleh karena itu, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang layak. Demikian pula guru yang profesional dapat diartikan sebagai orang yang memiliki keahlian memadai, memiliki

¹³ Iman Syafi'e, *Konsep Guru Menurut Al-Gazali*, (Yogyakarta, Duta pustaka, 1992), hal 38

¹⁴ Thomas gordon, *Guru efektif*, Penyadir Mudjito, (Jakarta, tt), hal 25.

¹⁵ Al-Mujadalah, (58) : 11

tanggung jawab tinggi serta memiliki kebersamaan dengan sejawatnya. Mereka mampu untuk mendidik dan dapat mempersiapkan masa depan siswanya. Mereka itulah yang dapat mencintai pekerjaannya, penuh dedikasi atas profesi yang diembannya.¹⁶

Kompetensi guru dihubungkan dengan kompetensi profesional dapat menjadikan gambaran dari hakikat guru itu sendiri sehingga ia menjadi berarti. Mohammad Uzer menjelaskan bahwa kompetensi guru harus ada di dalamnya adalah kompetensi personal, profesional, sosial dan spiritual.¹⁷ Dengan demikian, kompetensi guru harus mencerminkan kemampuan agar dirinya dapat disebut guru profesional. Profesionalitas guru yang dimaksudkan adalah ada pada aspek kepakaran di dalam bidang yang ditekuninya, di antaranya penguasaan bahan, metode, rasa tanggung jawab akan tugas sehingga dapat menumbuhkan kebersamaan diantara sesama profesi di dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini maka guru dapat dikategorikan sebagai seorang ilmuwan dalam bidang-bidang tertentu, karena ia menguasai ilmu tersebut secara mendalam.

Dengan demikian, guru dituntut untuk mencapai keberhasilan dari output pendidikan yaitu melalui tugas utamanya mengajar. Untuk itulah, guru diwajibkan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab

¹⁶ Ibid, hal 95

¹⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal 14

dan pengabdian, serta berupaya untuk meningkatkan profesionalisme yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa dalam hal ini guru merupakan pekerjaan profesi yang dalam pelaksanaan dan tugasnya membutuhkan kemampuan teknis.

Kemampuan tersebut bisa diperoleh melalui pendidikan dan latihan, baik berupa perbuatan yang rasional maupun memiliki spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugasnya serta memiliki syarat-syarat tertentu mengenai keguruan. Zakiyah Daradjat menyatakan, bahwa guru adalah pendidik profesional... karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Dengan demikian, guru harus memiliki sifat-sifat tertentu dengan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki guru.¹⁸ Bagi guru pendidikan agama, syarat tersebut mempunyai tekanan khusus pada etika agama, sehingga tampak adanya perbedaan dengan syarat guru pada umumnya.

Mengenai syarat bagi guru, Ali Saepulloh meninjau dari dua sisi, yaitu kepercayaan dari masyarakat dan syarat dari lembaga formal, sekolah yang lebih dianggap sebagai syarat yang berat. Adanya beberapa syarat bagi guru karena melihat dari peran guru sebagai pendidik dan pengajar, di samping harus melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya serta dilihat dari tanggung jawab guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan

pembangunan bangsa. "Syarat-syarat guru akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya".¹⁹

Hal ini mengingat karena persyaratan profesi guru dengan tugas dan tanggung jawabnya yang begitu berat dan kompleks. Persyaratan bagi guru tersebut tiada lain dalam upaya terpenuhinya guru sebagai pendidik profesional di dalam melaksanakan tugasnya. Di dalam proses belajar mengajar, dalam pelaksanaannya guru tidak lepas dari adanya interaksi dengan komponen lainnya yang kesemuanya merupakan tugas sehari-hari mereka. Mohammad Ali menyatakan, bahwa dalam proses belajar mengajar, terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran, yaitu guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa.²⁰

Dari ketiga komponen tersebut, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sekalipun demikian, guru adalah penanggung jawab secara langsung ketika terjadinya interaksi tersebut. Hal ini disebabkan oleh guru adalah sumber belajar yang paling sesuai, lebih sesuai untuk mewujudkan tujuan belajar daripada setiap buku teks, buku karya, film atau piringan hitam yang bisa diperoleh.²¹ Guru ketika melaksanakan tugasnya, di dalam proses belajar ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Conner

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu*, hal. 39

¹⁹ Ali Saepulloh, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, (Surabaya : Usaha Nasional), 1982, hal. 88.

²⁰ Muhammad Ali, *Guru*, hal. 4

²¹ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1987), hal. 34

mengidentifikasi tugas mengajar guru menjadi tiga tahap yang bersifat suksesi, tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (preactive), tahap pengajaran (interactive), dan tahap sesudah pengajaran (postactive).²²

Sebagaimana Conner, bagi AD. Rodijackers ada tiga hal yang harus dipikirkan guru, yaitu : bahan pelajaran yang akan diberikan, masalah yang diinginkan oleh pengajar serta sejauh mana murid perlu mengetahui bahan pelajaran.²³ Dengan demikian, sebelumnya guru harus mempersiapkan materi yang sudah ditetapkan dan disusun sesuai dengan yang tercantum di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran, disesuaikan dengan program baik tahunan maupun program Caturwulan. Dengan kata lain, guru harus sudah mendesain materi yang akan disajikan kepada siswa.

Sejalan dengan itu, H. Muhammad Ali menyatakan guru yang memegang sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya harus menjalankan tiga macam tugas: merencanakan, melaksanakan pelajaran dan memberikan balikan.²⁴ Mengenai proses belajar, AD. Rodijackers, membagi dua proses, yaitu proses intern dan ekstern, yaitu

²² Jj. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Karya Offset, 1988), hal.39

²³ AD. Rodijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta : Gramedia, 1984), hal 97.

²⁴ Muhammad Ali, *Guru*, hal. 4-6.

pengajar harus mengarahkan proses ekstern sedemikian rupa, sehingga dapat mempengaruhi proses intern.²⁵

Di sini, dapat ditentukan bagaimana guru mampu memelihara kondisi belajar yang oleh Amir Achsin, disebut keterampilan mengelola, yaitu :

“Keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, termasuk mengembalikan kondisi belajar, apabila terjadi gangguan dalam proses belajar, maka kelancaran proses belajar mengajar ditentukan oleh bagaimana guru mampu mengelola kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar itu. Kelanjutannya diperlukan berbagai macam pendekatan-pendekatan untuk terciptanya proses belajar mengajar yang sangat optimal.²⁶

Untuk mengupayakan ini, dikemukakan interaksi edukatif, karena secara sadar, guru mempunyai tujuan untuk mendidik atau untuk mengantarkan anak didik kepada kedewasaannya.²⁷ Untuk mencapai tujuan itu, bagaimana ugas guru memilih salah satu atau lebih strategi belajar mengajar, di samping digunakan pula metode mengajar sebagai alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Lebih lanjut, dikemukakan bentuk-bentuk motivasi dalam upaya mendorong siswa melakukan sesuatu

²⁵ Op. Cit, hal 15-126

²⁶ Amir Achsin, Pengelolaan Kelas dan Belajar Mengajar, (Ujung Pandang : IKIP Ujung Pandang Press), hal. 7.

²⁷ Sardiman AM., Interaksi, hal. 8.

untuk tercapainya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya, bagaimana guru mengukur tercapai tidaknya tujuan belajar mengajar melalui proses belajar ini, guru perlu mengadakan penilaian hasil belajar. Dari hasil penilaian ini, guru dapat mengukur keberhasilan dari proses belajar mengajarnya, di samping adanya faktor-faktor lain.

D. Kerangka Teori

Guru termasuk guru SMU, merupakan kumpulan ketenagaan dari suatu lembaga pendidikan. Di dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 0489 tahun 1992, tentang Sekolah Menengah Umum mengenai Ketenagaan, dinyatakan bahwa : Tenaga kerja SMU terdiri atas Kepala Sekolah dan seorang atau lebih Wakil Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, Guru Pembimbing.²⁸

Guru adalah sebagian dari perangkat pendidikan, sekaligus mereka pula sebagai penanggung jawab kelancaran pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan ditentukan pula oleh guru. Gurulah di antara yang bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa, termasuk di dalamnya

²⁸ Departemen Agama RI., *Himpunan Peraturan*, hal 337.

kehidupan keberagamaan di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan oleh pendidikan agama merupakan isi kurikulum di sekolah. Dipahami pula tentang bahayanya memiliki ilmu pengetahuan tanpa disertai keberhasilan pendidikan agama.

Zakiah Daradjat menyatakan, pergaulan anak-anak didik hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru, supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak. Agama mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu untuk penenang jiwa. Pada masa adolesen (antara 13-21 tahun), anak-anak sedang mengalami goncangan jiwa. Mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan orang tua. Inilah yang disebutnya *Masa Adolesen* yaitu usia siswa sekolah menengah umum tingkat atas.²⁹

Berdasarkan asumsi dan tantangan di atas dapat dipastikan, bahwa agama merupakan unsur yang terpenting di dalam pembinaan mental siswa. Tanpa agama, rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya untuk masa depan. Dengan demikian, guru pendidikan agama merupakan suatu kekuatan yang dapat mengantarkan anak didik kepada puncak keberhasilan pembangunan masa depan mereka. Imam

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. 3. (Jakarta : Gunung Agung, 1973), hal 73.

Syafi'ie, mengutip pernyataan Winarno, tentang tanggung jawab guru untuk masa yang akan datang.

“... para guru sebagai kelompok ‘manpower’ yang khusus, sebab mereka itu berpijak pada realitas hari esok. Mereka yang menyiapkan anak didik untuk menghadapi hari-hari yang penuh dengan perubahan dan persyaratan yang baru, merekalah yang bertanggung jawab menghubungkan duni (dunia sekarnag dan dunia esok), agar anak didik menemukan manfaat hari depan tersebut”.³⁰

Amat besar peran guru untuk mempertanggungjawabkan profesinya, bagaimana guru berupaya mengantarkan anak didiknya kepada kesuksesan masa depan hidupnya. Semuanya itu akan berhasil dengan dipahaminya tujuan pendidikan oleh para guru dan terpenuhinya syarat dan tugas mereka. Bila ditelusuri secara mendalam, tugas pokok guru adalah mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, demikian Ali Saefullah mengatakan.³¹ Proses belajar mengajar merupakan tugas guru yang paling penting, dalam menempatkan guru sebagai tenaga profesional di dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh bagaimana keberhasilan guru di dalam proses belajar mengajar. Dengan keberhasilan itu, menunjukkan keberhasilan guru mempertahankan kepercayaan orang tua siswa.

³⁰ Imam Syafe'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, Yogyakarta, 1992), hal. 39.

³¹ Ali Saefullah, *Pendidikan*, hal. 4.

E. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di lapangan, sumber data yang diperoleh dari fenomena yang sedang terjadi di lapangan disesuaikan dengan masalah yang sedang dibahas. Sebagai bahan pembanding atau bahan acuan, dipergunakan pula studi kepustakaan, sehingga data penelitian ini dihimpun dari berbagai sumber studi kepustakaan tersebut.

Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode *kualitatif*, yaitu data akan ditafsirkan berdasarkan nilai dan bukan ditafsirkan berdasarkan perhitungan angka-angka (kuantitatif). Dari penafsiran tersebut akan diperoleh kesimpulan penelitian yang benar dan objektif.

2. Teknik Penelitian

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* dari seluruh populasi yang dijadikan objek penelitian. Semua responden mempunyai kesempatan yang sama dalam memberikan informasi atau jawaban dari pertanyaan penulis sebagaimana yang

diharapkan dalam penelitian yang dilakukan. Untuk itu, penulis menentukan hal-hal sebagai berikut :

1. Populasi

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru Pendidikan Agama Islam, yang mengajar di Sekolah Menengah Umum Negeri baik yang ada di wilayah kabupaten maupun yang ada di Kotif Tasikmalaya. Jumlah SMU Negeri di kabupaten dan kotif Tasikmalaya tersebut berjumlah 15 buah, dengan jumlah guru pendidikan Agama Islam 22 orang. Dari jumlah tersebut diharapkan dapat terkumpul data sebagaimana dimaksudkan peneliti, sehingga penelitian memiliki tingkat akuntabilitas yang memuaskan.

2. Sampel

Sampel merupakan titik sasaran dalam penelitian, ia merupakan sumber data yang diharapkan. Untuk itu penulis menentukan sampel seluruhnya yaitu sampel 100 % dari jumlah guru 22 orang dari 15 SMU Negeri yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, baik yang ada di wilayah kota maupun yang ada di daerah (kecamatan), sebagai sumber data (responden).

Adapun teknik pengumpulan data melalui :

a. Wawancara (Interviu), teknik ini dipakai untuk melengkapi angket yang sifatnya dapat ditanyakan secara lisan, termasuk di dalamnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan belajar.

b. Angket (kuesioner)

Dalam hal ini penulis menyebarkan angket kepada guru-guru pendidikan agama, sedangkan hal-hal yang ditanyakan mengenai :

1) Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional berdasarkan konsep keilmuan, keterampilan, keahlian atau kelayakan mengajar dibidangnyaserta pengaruh yang ditimbulkannya pada anak didik.

2) Proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi aktivitas guru dalam kelas mulai awal kegiatan sampai mengakhiri proses belajar mengajar. Dari kegiatan ini akan jelas kompetensi dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini dibahas berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, membahas latar-belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telah pustaka, kerangka teori,

metode penelitian dan sistematika pembahasan. Kesemuanya itu merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan dan merupakan gambaran umum penelitian.

Bab dua mengandung isi tentang gambaran umum lokasi penelitian, serta proses belajar-mengajar yang di dalamnya membahas tentang kualifikasi guru yang profesional yakni memiliki kompetensi mengajar Pendidikan Agama Islam, serta sejauhmana hasil yang diperoleh dalam proses belajar mengajar tersebut.

Bab tiga, merupakan analisis dari seluruh hasil penelitian, yang tentunya akan dibandingkan dengan kerangka teori sebagai upaya untuk mengkomparasikan sehingga diharapkan dapat menjelaskan hasil akhir penelitian. Profesionalitas dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang jadi sasaran penulis. Hal ini akan dikaitkan dengan latarbelakang pendidikan yang diperoleh, perencanaan pengajaran, proses mengajar, dan pencapaian target pengajaran. Selain itu akan dianalisis mengenai cara-cara pengembangan kemampuan siswa dalam memahami ajaran Islam di sekolah.

Bab empat, merupakan simpulan akhir dari penelitian dan saran peneliti bagi siapa saja yang ingin meneliti lebih dalam lagi.

**PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH UMUM**

A. Keadaan Pendidikan Tingkat Menengah di Tasikmalaya

Tasikmalaya merupakan suatu kabupaten di Jawa Barat dan termasuk kabupaten yang berada di Priangan Timur. Kabupaten Tasikmalaya ini berbatasan dengan sebelah barat Kabupaten Garut, sebelah timur Kabupaten Ciamis, sebelah utara Kabupaten Cirebon, dan sebelah selatan Lautan Indonesia. Adapun keadaan lembaga pendidikan tingkat menengah terdapat di kota kabupaten dan kota administratif, yang terdapat di kota Kabupaten tingkat SLTP baik negeri maupun swasta terdapat di 27 kecamatan, yaitu kecamatan :

- | | | | |
|----------------|-----------------|-------------------|-----------------|
| 1. Kawalu | 8. Cibeureum | 15. Sodonghilir | 22. Salawu |
| 2. Indihiang | 9. Cineam | 16. Karangnunggal | 23. Pancatengah |
| 3. Ciawi | 10. Singaparna | 17. Bantarkalong | 24. Bj. Gambir |
| 4. Pagerageung | 11. Leuwisari | 18. Cikatomas | 25. Cipatujah |
| 5. Rajapolah | 12. Cigalontang | 19. Salopa | 26. Jamanis |
| 6. Cisayong | 13. Sukaraja | 20. Cibalong | 27. Tanjungjaya |
| 7. Manonjaya | 14. Taraju | 21. Cikalong | |

Dan 3 (tiga) lainnya terdapat di kota administratif, yaitu: di Kecamatan Cipedes, Cihideung, dan Tawang. Adapun lembaga pendidikan tingkat SLTA terdapat 17 buah yang menyebar di beberapa kecamatan, seperti :

- | | | |
|----------------|-----------------|-------------------|
| 1. Kawalu | 7. Cibeureum | 13. Karangnunggal |
| 2. Indihiang | 8. Cineam | 14. Cikatomas |
| 3. Ciawi | 9. Singaparna | 15. Cibalong |
| 4. Pagerageung | 10. Leuwisari | 16. Cikalong |
| 5. Rajapolah | 11. Taraju | 17. Salawu |
| 6. Manonjaya | 12. Sodonghilir | |

Sekolah yang berstatus negeri dari jumlah yang ada terdapat 15 SMU yang menyebar di beberapa tempat, yaitu :

- | | |
|---------------------------|-------------------------------|
| 1. SMU Negeri 1 Kawalu | 9. SMU Negeri 1 Karangnunggal |
| 2. SMU Negeri 1 Indihiang | 10. SMU Negeri Cikatomas |
| 3. SMU Negeri 2 Indihiang | 11. SMU Negeri Salopa |
| 4. SMU Negeri Ciawi | 12. SMU Negeri Cikalong |
| 5. SMU Negeri 1 Manonjaya | 13. SMU Negeri 2 Cilembang |
| 6. SMU Negeri 1 Cibeureum | 14. SMU Negeri 1 Tasikmalaya |
| 7. SMU Negeri 2 Cibeureum | 15. SMU Negeri 2 Tasikmalaya |
| 8. SMU Negeri 1 Taraju | |

Mengenai SLTA, selain SMU ada juga SLTA Kejuruan (SMK) yang seluruhnya berjumlah 18 SMK, 3 di antaranya sudah berstatus negeri

yang ketiganya bertempat di kota kabupaten, yang lain menyebar baik di kota kabupaten maupun di daerah.

Adapun yang berstatus swasta, yaitu :

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| 1. SMK Islamiyah Ciawi | 9. SMK Angkasa |
| 2. SMK YPS 3 Tasikmalaya | 10. SMK Muhammadiyah |
| 3. SMK YPBI Singaparna | 11. SMK Perwari |
| 4. SMK MKGR Singaparna | 12. SMK Cintawana |
| 5. SMK 2 YI Tasikmalaya | 13. SMK Mitra Batik |
| 6. SMK YPS 2 Tasikmalaya | 14. SMK YI 1 Tasikmalaya |
| 7. SMK Yapsipa | 15. SMK YPS 1 Tasikmalaya |
| 8. SMK Periwatas | |



Selanjutnya, mengenai guru pendidikan agama Islam untuk SMU Negeri dari data yang ada sudah mencukupi, walaupun untuk SMU yang berstatus negeri ini di setiap tempat rata-rata dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 berjumlah 18 kelas. Dari data yang ada seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri seluruhnya tercatat 21 orang. Jumlah ini tidak sesuai dengan jumlah SMU Negeri yang ada, karena lima SMU di antaranya hanya ada 3 guru Pendidikan Agama Islam, yaitu SMU Negeri Indihiang, SMU Negeri 1 Tasikmalaya, SMU Negeri Cibeureum, SMU Negeri 1 Singaparna dan SMU Negeri 2 Indihiang. SMU swasta, banyak yang berdampingan dengan pesantren baik besar maupun kecil, sehingga

banyak siswa yang sekaligus menjadi santri. Dengan demikian mereka banyak mendapat tambahan ilmu agama dan berkenaan dengan ini pula, kurikulum muata lokal di SMU swasta banyak diisi dengan materi pelajaran agama Islam. Di samping itu, ada pula yang diisi dengan Aswaja bagi SMU swasta di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama dan Kemuhammadiyah bagi SMU swasta di bawah lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Ciri khas seperti ini tidak didapati di SMU Negeri, sehingga materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tampak seperti tanggung jawab penuh guru mata pelajaran Agama Islam. Keberhasilan ini sekurang-kurangnya ditunjang oleh keprofesionalannya yang mereka miliki sambil ditunjang dengan pengalaman-pengalamannya, karena di samping mengajar di sekolah rata-rata sebagai pembina masyarakat atau pondok pesantren. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti dapat mengungkapkan dua pembuktian tentang keadaan guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya. Dalam hal ini dibedakan dari semua SMU Negeri yang ada apabila tidak ditulis nama salah satu SMU Negeri menunjukkan kesamaan di dalam memberikan jawaban, sedang apabila ditulis nama SMU Negeri, menunjukkan jawaban responden yang bervariasi.

B. Proses Belajar mengajar Mata pelajaran PAI

Yang dimaksudkan penulis dengan proses di dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu suatu kegiatan terjadinya interaksi semua komponen belajar mengajar, yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam upaya mencapai satu tujuan tertentu.

Di dalam kegiatan ini, terjadi tidak sekadar adanya hubungan guru dengan peserta didik, tetapi adanya interaksi edukatif, sehingga dapat diambil pengertian guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi mengupayakan pula penanaman sikap serta nilai kepada peserta didik, yang di dalamnya tersirat adanya satu kesatuan yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, karena terjalin interaksi yang saling menunjang. Uzer Usman menyatakan pengertian proses di dalam kegiatan belajar mengajar, adalah “suatu kegiatan yang merupakan interaksi dari semua komponen yang terdapat di dalam belajar mengajar yang satu sama lain saling berkaitan untuk mencapai satu tujuan”.³²

Istilah interaksi ini berdekatan dengan istilah komunikasi yang berarti hubungan antara komunikator subyek dengan komunikan (objek), yang di dalamnya ada yang dipesankan (message) dan penghubung (channel) guna mencapai suatu tujuan, dalam hal ini antara guru dengan

³² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal. 5.

murid dalam proses belajar mengajar. Sudirman mengatakan, yang dimaksud dengan interaksi edukatif adalah apabila secara sadar interaksi tersebut bertujuan untuk mendidik atau mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan.³³

Interaksi edukatif secara spesifik berhubungan dengan proses belajar mengajar, karena guru sebagai pemberi pesan dalam materi pelajaran, yang senantiasa berhubungan dengan siswa untuk mencapai suatu tujuan dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan siswa. Dengan demikian guru dapat dikategorikan sebagai manajer di dalam proses interaksi belajar mengajar yang mempunyai tugas dalam hubungannya dengan perencanaan, mendesain materi pelajaran, mengaktifkan siswa dalam proses belajar dengan tujuan tercapainya tujuan belajar yang dikehendaki.

Edi Suardi sebagaimana dikutip oleh Sudirman menegaskan bahwa interaksi dalam proses edukatif itu memiliki ciri-ciri yang dapat dipahami yaitu :

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur (jalan interaksi) yang direncanakan dan desain untuk mencapai suatu tujuan.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai dengan aktivitas siswa
5. Guru berperan sebagai pembimbing.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan disiplin.
7. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa).³⁴

³³ Ibid

³⁴ Sudirman AM, *Interaksi Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta, Rajawali Press, 1987), hal 8

Dalam kerangka itu guru dituntut untuk memahami tugas yang diembannya sehingga pendidikan memiliki dan sekaligus dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu ingin mencerdaskan anak didik yang berbudi luhur dan bertakwa terhadap Allah sebagai Tuhannya. Sebagai lembaga dan institusi pendidikan yang direncanakan guru harus pula menempuh prosedur yang telah ditetapkan sebagai aplikasi manajerial dalam pendidikan itu sendiri, dan tidak berjalan tanpa kendali.

Di antara prosedur yang harus ditempuh oleh guru, ia harus dapat menyajikan materi yang telah ditentukan, siswa dibimbing oleh guru yang profesionalitasnya di bidang ilmu itu, serta dapat mempergunakan waktu yang singkat dengan efektif, yaitu guru dapat memberikan motivasi belajar dengan baik. Interaksi yang baik adalah apabila terjalin hubungan timbal balik antara guru dengan siswa melalui proses belajar, yang tentunya dalam kerangka mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian, apabila guru sebagai komunikator, guru memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan siswa melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Bila melihat jenis interaksi belajar mengajar yang dikemukakan oleh Lingren dan dikutip oleh Uzer Usman seperti digambarkan pada diagram di bawah ini, menunjukkan adanya interaksi yang bervariasi. Hal ini dimungkinkan karena situasi yang menuntut untuk berinteraksi itu berbeda antara guru dengan siswa, sehingga realisasinya sangat berbeda pula.

Diagram di bawah ini merupakan gambaran nyata dari bentuk interaksi antara guru dengan murid, yaitu seperti :

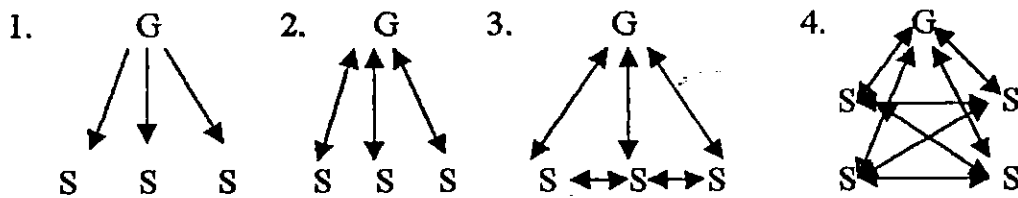


Diagram di atas menunjukkan : 1) Komunikasi satu arah, 2) Ada balikan bagi guru tidak berinteraksi antarsiswa, 3) Ada balikan bagi guru siswa berinteraksi dan 4. Interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lain.³⁵

Winarno Surakhmad, menyebutkan bahwa proses interaksi edukatif itu harus mencerminkan adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya bahan yang menjadi isi, ada pelajar yang aktif, ada guru yang melaksanakan, memiliki metode tertentu untuk mencapai tujuan, ada situasi yang memungkinkan proses itu berlangsung serta adanya penilaian hasil interaksi.³⁶ Berdasarkan kategori tadi berarti interaksi dilakukan harus dengan sengaja dibuat dan bukan tidak dengan sengaja yang terjadi secara alamiah antara siswa dengan guru.

Aktivitas antara guru dengan murid atau murid dengan murid merupakan berlangsungnya suatu proses interaksi Maka Apabila hal itu tidak terjadi, guru harus dapat mendorong agar siswanya aktif mengadakan interaksi itu, baik melalui pertanyaan maupun diskusi mata pelajaran dalam

³⁵ Ibid, hal 15

³⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar mengajar*, Edisi V, (Bandung, Tarsito, 1986), hal 16

rangka mendalami suatu pelajaran. Dalam hal ini akan dapat dilakukan evaluasi awal terhadap apa yang menjadi harapan atau sebaliknya dapat mengetahui masalah yang dihadapi guru dengan siswa, dalam rangka pengajaran dan mencapai tujuannya.

Dari interaksi ini pula akan terjadi penciptaan suatu situasi kondusif ke arah mana tujuan pengajaran itu diarahkan, sebab akan diketahui sikap, dan pikiran guru atau siswa yang sesungguhnya terjadi. Bila yang menjadi sasaran pencapaian tujuan akan diarahkan untuk pembentukan daya nalar siswa maka guru mengarahkan ke dalam kekuatan inovasi berpikir dengan mengungkapkan beberapa pertanyaan yang mendalam. Sebaliknya bila tujuan yang hendak dicapai itu hanya sekedar pencapaian program pengajaran maka guru tidak perlu bersusah payah mencari bentuk atau cara bagaimana agar siswa menjalin hubungan yang interaktif.

Pada intinya interaksi ini dilakukan antara guru dengan siswa dalam acara belajar di kelas, sehingga tercipta suatu perubahan yang baik pada diri siswa itu sendiri untuk menyongsong masa depan kehidupannya. Mohammad Surya dalam hal ini mengutip pendapat Crow & Crow, ia mengatakan... *The acquisition of habit, knowledge and attitudes*. (belajar adalah memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap).³⁷ Skinner menyatakan, *Learning is a process of progressive behaviour adaptation*.

³⁷ Moh. Surya, *Menjadi Guru*, hal. 22.

(belajar adalah proses adaptasi tingkah laku secara progresif.³⁸

Perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai pengalaman individu dalam interaksinya diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan inilah yang memberikan kemampuan kepada manusia secara terarah dan terprogram sehingga dapat mencapai harapan hidupnya dengan baik. Perubahan itu sesungguhnya akan mencapai aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang kesemuanya harus diarahkan oleh orang yang memiliki kemampuan profesional. Tanpa profesionalitas maka tujuan yang hendak dicapai tidak akan memenuhi target sebagaimana yang diharapkan.

Demikian pula kemampuan siswa harus diarahkan bukan hanya sekadar kepada aspek fisik material saja melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran akan nilai dan norma psikisnya, atau nurani yang sangat dalam. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam merupakan jawaban atas keinginan tersebut, sehingga tujuan pendidikan dalam rangka menciptakan manusia berilmu dan bertakwa akan tercapai. Menurut Ahmad Tafsir, di dalam pendidikan Agama Islam, pembinaan kognitif bertujuan agar siswa paham akan ajaran Islam, serta dapat menerimanya dengan kemampuan afektifnya itu. Dengan demikian siswa, akan memiliki kemampuan untuk melakukan ajaran tersebut dengan baik dan benar dalam kehidupan

³⁸ Ibid, hal 23

sehari-hari, itulah manfaat dari kemampuan psikomotor pada manusia.³⁹

Dalam hal ini mengajar dapat diartikan sebagai upaya memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada anak didik atau siswa, sehingga siswa tahu cara dan kebiasaan yang baik (budaya), sehingga seluruh aktivitas dapat diorganisir dengan sebaik-baiknya melalui proses belajar. Guru itulah yang sangat dominan dan ia sebagai penentu untuk mengantarkan siswa dalam memperoleh sesuatu yang diinginkannya, yaitu memperoleh ilmu yang berwawasan masa depan.

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja untuk memberikan kemungkinan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.⁴⁰

Demikian pula Nasution memberikan arti mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak, meyampaikan kebudayaan melalui aktivitas mengorganisir atau mengatur sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.⁴¹

Bagaimana cara agar siswa dapat memperoleh apa yang diinginkannya ? Hal ini tidaklah mudah, sebab konsepsi dalam pencapaian tujuan itu sangat sulit dan memerlukan faktor penunjangnya baik secara fisik maupun mental. Namun tidak berarti hal itu harus diabaikan, tetapi

³⁹ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hal 86.

⁴⁰ Muhammad ali, *Guru dalam Proses belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar baru, 1987), hal 12

⁴¹ Nasution, *Didaktik Asas Mengajar*, (Bandung, Jemmars, 1982), hal 8

tenaga kependidikan harus memiliki loyalitas dan dedikasi terhadap apa yang menjadi bidang tugasnya, yaitu sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pendidik berarti ia bertugas memberikan sesuatu yang dipandang baik dan benar, sedangkan sebagai pengajar, ia berkewajiban memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Bila dilihat dari prosesnya mengajar itu dibagi ke dalam dua proses yaitu : 1) proses intern, karena terjadi dari seseorang yang melakukan kegiatan belajar mengajar tanpa bisa terlihat secara lahiriah. 2) proses ekstern, yaitu apabila pengajar memperhatikan indikator-indikator tertentu untuk terjadinya proses belajar pada diri seseorang yang belajar.⁴² Guru merupakan sumber motivasi fisik dan psikis di samping merupakan sumber inspirasi siswa dalam berkreasi, sehingga posisi ini harus tetap dijalankan dengan sebaik-baiknya. Bilamana tidak bisa dijalankan dengan baik maka siswa akan menerima motivasi dari luar sekolah (pendidikan).

Menurut Uzer Usman, motivasi itu dibagi dua yaitu motivasi intrinsik, yaitu diakibatkan adanya dorongan dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, sedangkan yang kedua motivasi ekstrinsik, yaitu individu menerima dan dipengaruhi oleh ajakan dari luar atau suruhan dan paksaan, sehingga seseorang mau melakukan sesuatu.⁴³

⁴² AD. Rodijkkers, *Mengajar*, hal. 15.

⁴³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 69.

Di dalam proses intern, motivasi berpusat pada siswa sendiri tanpa pengaruh dari pihak lain, dalam arti siswa mempunyai keinginan sendiri untuk belajar dan siswa menyenangi pelajaran yang disampaikan. Siswa demikian dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran, di samping siswa yang lain ikut terdorong untuk mengejar orang lain. Demikian pula bila dorongan siswa sangat besar terhadap pelajaran, maka mereka akan dengan mudah memahami pelajaran itu sehingga mereka memiliki kecerdasan yang baik. Namun demikian, aktivitas siswa yang lahir dari motivasi itu, tidak terlepas dari guru sebagai sumber motivasi. Guru merupakan peran yang sangat substansial dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa mempunyai minat belajar.

Moh Surya membagi minat menjadi tiga bagian yaitu :

1. Minat volunter yaitu minat yang timbul dengan sendirinya tanpa ada pengaruh dari luar.
2. Minat involunter, yaitu minat yang timbul dari diri sendiri tetapi ditimbulkan oleh pengaruh pengajar (guru).
3. Minat non-volunter yaitu minat yang ditimbulkan secara sengaja dengan dipaksakan.⁴⁴

Apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar, maka pikiran kita tertuju kepada upaya untuk menciptakan suatu kondisi yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar. Untuk itu, guru mempunyai tugas untuk merangsang serta meningkatkan jalannya proses belajar, karena pengajar harus mengetahui bagaimana proses tersebut dimulai dan bagaimana cara berlangsungnya serta cara mengakhirinya.

Menciptakan siswa senang belajar sebagaimana disebutkan di atas adalah menciptakan siswa agar senang mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru, sebetulnya siswa sendiri harus mempunyai keinginan tanpa dorongan dari guru, tetapi apabila dorongan dari dalam itu sendiri tidak timbul, maka guru merupakan faktor utama untuk memunculkan itu. Hal ini merupakan usaha guru untuk meningkatkan gairah peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu perlu diketahui faktor apa yang sekiranya dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan proses belajar sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh guru.

Dalam proses ekstern atau motivasi ekstrinsik, sebagaimana dikemukakan di atas, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara untuk membangkitkan adanya motivasi belajar pada siswa, melalui beberapa cara yang di antaranya: a) melalui kompetisi (persaingan), b) membuat tujuan sementara atau dekat (pace-making), c) mempunyai tujuan yang jelas, d) kesempurnaan untuk sukses, d) menimbulkan minat yang besar, dan mengadakan penilaian atau tes.⁴⁵

Peserta dalam hal ini adalah siswa yang belajar di sekolah, memerlukan dorongan ke arah aktivitas yang terencana, melalui pemberian rangsangan, pengulangan terhadap sesuatu yang diberikan atau memberikan reaksi dalam bahasa atau kata-kata, dengan istilah lain

⁴⁴ Moh. Surya, Psikologi Pendidikan, (Bandung, IKIP Bandung, 1977), hal. 112

⁴⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal 29-30

memberikan reaksi terhadap perangsang. Untuk itu, harus pula diperhatikan aspek-aspek lain, misalnya kebutuhan jasmani, sehingga lahir jasmani yang kuat dan sehat. Demikian pula kebutuhan sosial, dalam arti siswa harus diarahkan untuk dapat bergaul dengan sesama dan lingkungannya. Adapun kebutuhan intelektual, siswa harus diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan kemauan dan kemampuan berpikirnya.

Berkaitan dengan proses intern dan proses ekstern bagi peserta didik dan guru pendidikan agama Islam merupakan tuntutan khusus untuk kedua bentuk proses ini. Bagi proses intern, tuntutan itu akan timbul karena faktor keimanan di dalam diri masing-masing peserta didik. Hubungan iman seseorang kepada amal akan melahirkan bentuk ikhtiar yang dilaksanakan oleh seseorang baik dalam bentuk pendidikan maupun yang lainnya. Pendidikan akan mempunyai pengaruh besar terhadap sikap dan mental seseorang, sebagaimana Hadis Nabi mengenai kewajiban umat Islam untuk mencari ilmu.

Makin kuat iman seseorang, akan semakin banyak kebutuhan ilmu, karena kuatnya iman seseorang itu tidak akan bermakna tanpa banyaknya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Namun demikian kekuatan iman seseorang itu tidak cukup hanya oleh guru di sekolah tetapi faktor ekstern sangat diharapkan masuk terutama dari orang tua di rumah sangat besar pengaruhnya. Hubungan antara orang tua dan anak dan antara guru dengan

muridnya bukan merupakan tanggung jawab amar ma'ruf nahi munkar melainkan merupakan tanggung jawab sebagai pengajar, terutama dalam memperhatikan syarat-syarat bagi guru agama Islam.

Tugas guru menurut Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI yang dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam, yang merupakan tugas profesional guru adalah :

1. Tugas dan kewajiban selaku pengajar
2. Tugas dan Kewajiban selaku pendidik
3. Tugas sebagai pelatih
4. Tugas dan kewajiban sebagai anggota keluarga madrasah
5. Tugas kemasyarakatan dan
6. Tugas manusiawi⁴⁶

Dalam kapasitas seperti ini guru berfungsi sebagai pelatih dalam mengembangkan keterampilan siswa, sehingga mereka dapat dibimbing dengan baik terutama dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Di dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran guru sebagai tenaga administrator kelas, Oleh karena itu, bimbingan terhadap berbagai aspek termasuk didalamnya bimbingan potensi dasar manusia, dapat dikembangkan ke arah kematangan yang optimal.

Berdasarkan analisis tersebut secara terprogram guru-guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum (SMU) di Tasikmalaya dapat melaksanakannya, sekalipun hanya terbatas di dalam pemberian pelajaran agama di sekolah yang hanya dua jam selama satu minggu.

⁴⁶ Depertemen Agama RI, *Peraturan Perundang-undangan*, hal 4

C. Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Islam

Kualifikasi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) ini dimaksudkan untuk melihat dari dekat profesi mereka baik dari latar-belakang pendidikan maupun orientasi bekerja sebagai guru pendidikan Agama Islam. Antara latar belakang pendidikan dengan bidang atau lapangan kerja yang digeluti merupakan sebab akibat dan hubungan timbal balik yang riil, mengingat bidang kerja yang baik harus ditangani oleh mereka yang ahli di bidangnya.

Keahlian atau profesionalitas tersebut dibangun atas dasar pendidikan dan pengalaman yang membuat seseorang menjadi ahli, sehingga menjadi kompeten di bidang kerja yang diberikan kepadanya. Setiap bidang kerja memerlukan ilmu yang khusus di bidangnya, dan bila tidak maka pekerjaan tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan benar, termasuk di dalamnya guru di sekolah. Bila saja Pendidikan Agama Islam tidak diberikan oleh guru yang berbasis pendidikan agama Islam, maka niscaya tujuan pendidikan itu sendiri tidak akan tercapai.

Berdasarkan hasil observasi, untuk yang pertama penulis mengambil pendekatan profesionalitas guru itu pada masa kerja guru pendidikan Agama Islam di SMU, yang berkisar antara 10 hingga 15 tahun. Adapun klasifikasinya sebagai berikut :

1. 9 orang guru sudah bekerja selama 15 tahun

2. 5 orang guru sudah bekerja selama 13 tahun
3. 6 orang guru sudah bekerja selama 12 tahun
4. 7 guru sudah bekerja selama 11 tahun
5. 3 orang sudah bekerja selama 10 tahun

Kedua, menilik kepada latar belakang pendidikan dan perolehan ijazah terakhir guru pendidikan Agama Islam tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. 10 orang guru berpendidikan Strata satu (S1) dari Institut Agama Islam Negeri “ Sunan Gunung Djati Bandung”.
2. 3 orang guru berpendidikan Strata Satu (S1) dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. 4 orang guru berpendidikan Strata Satu (S1) dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tasikmalaya.
4. 5 orang guru berpendidikan Strata Satu ((S1) dari Institut Agama Islam Cipasung Singaparna Tasikmalaya.

Bila saja dilihat dari tugas yang diemban dan kesungguhan guru dalam melaksanakan tugasnya, Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menyenangkan dan berminat menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, ada sebagian lagi karena dituntut oleh aturan yang berlaku yaitu hanya karena berkelayakan mengajar Pendidikan Agama Islam, karena ijazah yang dimiliki dari pendidikan Islam, walaupun mempunyai kemampuan mengajar mata pelajaran yang lain

Berkaitan dengan profesi pendidikan Agama Islam tentang pemahaman kurikulum mata pelajaran pendidikan Agama Islam, secara umum dan secara garis besar kurikulum Pendidikan Agama Islam mudah dipahami oleh guru. Diakui pula oleh guru Agama Islam, sehubungan dengan munculnya hal-hal baru di lingkungan sekolah, sehingga ada beberapa materi yang perlu didiskusikan sebelumnya. Masalah ini timbul terutama di SMU Negeri yang ada di daerah perkotaan, ketika siswa banyak menemukan pemikiran baru dalam pemahaman ajaran Islam itu sendiri, sehingga mereka lebih sering bertanya di luar pokok bahasan yang disiapkan guru.

Berbeda dengan siswa yang sekolahnya di daerah, mereka biasanya menerima apa yang disampaikan gurunya, bila bertanya pun mereka berkisar pada materi yang dibahas, dengan asumsi karena mereka belum memahami betul apa yang dikemukakan gurunya. Kondisi itu menunjukkan tingkat dinamika anak didik, dalam pelajaran Agama Islam, yakni siswa di SMU kota lebih bervariasi pemahamannya, sedangkan di SMU yang ada di daerah lebih menekankan kebersamaan dan kesatuan pemahaman ajaran Islam.

Dari pertanyaan tersebut, diperlukan jawaban yang memuaskan. Pemahaman kurikulum materi pelajaran agama Islam sangat perlu pengembangan lebih lanjut dan lebih luas lagi dan untuk memenuhi keperluan ini, diharuskan adanya musyawarah guru mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI), dan hal ini perlu dilaksanakan secara terjadwal baik dilaksanakan oleh Diknas (Pendidikan Nasional) maupun Depag (Departemen Agama).

D. Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam realisasi program di Sekolah Menengah Umum (SMU) di Kabupaten Tasikmalaya, pada dasarnya sama dengan di kabupaten lain. Artinya, program sekolah secara menyeluruh berdasarkan kepada ketentuan yang berlaku secara Nasional, baik penyelenggaraan program bidang studi maupun program penjurusan memiliki kesamaan. Dalam program penjurusan, SMU memiliki tiga spesifikasi jurusan yang dilaksanakan mulai kelas tiga, yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan jurusan Bahasa.

Program pengajaran bidang studi di SMU mengacu kepada kurikulum Nasional, yaitu bidang studi dibagi ke dalam beberapa kelompok, di antaranya adalah bidang studi pokok seperti Pancasila, Agama, Bahasa Indonesia, dan PPKN. Di samping program studi pokok, terdapat program tambahan yang kemudian disebut mulok (muatan lokal), yang kurikulumnya dirancang oleh sekolah yang bersangkutan. Dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam misalnya bagi sekolah umum tidak

banyak perubahan tetap mengacu kepada kurikulum Nasional, yang disajikan selama dua jam setiap minggunya.

Berbeda dengan di sekolah umum, SMU yang bercirikan Islam, mata pelajaran pendidikan Agama Islam dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Misalnya di SMU Islam Cipasung, SMU Islam Cintawana, SMU Islam KHZ. Mustofa Sukamanah Tasikmalaya, mata pelajaran pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi beberapa sub, seperti bidang Tafsir, Hadits, Fiqh, Akhlak dan praktik ibadah.

Pengembangan program bidang studi pendidikan Agama tersebut berdasarkan kenyataan dapat memberikan wawasan dan pemahaman anak didik terhadap ajaran Islam itu sendiri, sehingga mereka terdorong untuk berbuat baik (akhlakul karimah). Dalam praktik Ibadah, siswa tidak hanya terpaut kepada media pendidikan yang tersedia seperti kelas, tetapi dapat memanfaatkan sarana lain baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti menggunakan Mesjid, Madrasah atau yang lainnya. Dalam hal ini Islam tidak hanya berorientasi kepada aspek pendidikan saja tetapi sudah menyentuh aspek pembelajaran dan aplikasi (pencontohan), seperti salat berjamaah, salat Istisko, salat gerhana dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran mata pelajaran pendidikan Agama Islam bagi SMU yang bercirikan Islam atau juga bagi SMU yang ada di daerah, rata-rata peserta didik didampingi oleh kegiatan ekstra yang diselenggarakan oleh masyarakat, berupa pengajian, atau

bahkan mereka banyak yang hidup di pesantren-pesantren. Bagi mereka yang seperti itu tentu dapat memperdalam hakikat Islam yang sesungguhnya, yang tidak saja terbatas oleh waktu yang relatif sedikit di sekolah. Mereka yang sekolahnya berada di lingkungan kota, siswa tidak lagi mengenal pendidikan agama Islam tambahan dari lingkungan, bahkan mereka banyak mengkonsumsi budaya yang terjadi secara akulturatif dari berbagai informasi dan media serta pergaulan diantara mereka. Kondisi seperti ini disebabkan oleh :

1. Lingkungan sekolah yang mereka jadikan tempat menimba ilmu berada pada pusat keramaian atau di jantung kota yang menawarkan berbagai budaya, yang kadang-kadang bereksis negatif.
2. Lingkungan masyarakat dan keluarga tidak banyak mendorong ke arah terciptanya kehidupan agamis bagi anak didik.

Berdasarkan angket sebagai informasi tambahan, disebar pada 150 siswa, 75 siswa di SMU yang berada di kota Tasikmalaya dan 75 siswa yang berada di SMU yang berada di luar kota Tasikmalaya. Yang menjadi pokok pertanyaan adalah apakah ada perhatian orang tua terhadap pendidikan agama Islam, sehingga ia disuruh untuk mengaji di langgar, madrasah atau mesjid? Dari pertanyaan tersebut dijawab dengan klasifikasi seperti :

1. Untuk siswa yang ada di kota 15 % menjawab ada dorongan dari orang tua, 17 % kadang-kadang, dan 68 % tidak ada dorongan.

2. Untuk siswa yang sekolahnya di daerah, jawaban yang diperoleh adalah 60 % mendapat dorongan orang tua, 25 % kadang-kadang dan 15% tidak didorong oleh orang tuanya.

Berdasarkan jawaban tersebut di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan Agama Islam sangat memerlukan pengembangan yang cukup signifikan, sehingga anak didik dapat mendalami Islam secara luas dan terdorong untuk melaksanakan apa yang telah mereka terima baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B A B III

ANALISIS TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU NEGERI

A. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data penelitian, latar belakang pendidikan Guru pendidikan Agama Islam di SMU yang ada di Kabupaten Tasikmalaya berjumlah 22 (dua puluh dua) orang. Kesemuanya itu mereka berpendidikan pada tingkat Strata Satu (S i) dari Fakultas Tarbiyah Jurusan pendidikan Agama Islam baik yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri seperti IAIN maupun dari Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Tasikmalaya, seperti dari Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) dan dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tasikmalaya.

Guru yang berasal dari IAIN, berjumlah 13 orang, yaitu dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 10 orang, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 3 orang, dari IAIC 5 orang, dan dari STAI 4 orang. Latar belakang pendidikan guru pendidikan agama Islam di SMU yang ada di Tasikmalaya sudah memenuhi kriteria sebagai guru Agama Islam. Mereka berbasis kepada ilmu yang dimilikinya yaitu Ilmu Agama Islam yang berwawasan keguruan, yaitu Fakultas Tarbiyah jurusan PAI. Dari sisi

profesionalitas jelas sekali mereka memiliki profesionalitas tinggi, yang dimungkinkan akan mampu menjalankan tugas sebagai guru pendidikan agama Islam dengan baik, sesuai dengan program pengajaran.

Bila dilihat dari interaksi, pemberian rangsangan dan motivasi guru terhadap siswa, maka profesionalitas guru terlihat di dalam proses belajar mengajar ketika guru di dalam kelas. Di dalam pelaksanaan interaksi edukatif ini, diakui responden bahwa mengajar merupakan tugas secara sadar untuk mendidik siswa menuju kepada kedewasaannya, pelaksanaan interaksi ini oleh guru dilaksanakan melalui membaca salam, tegur sapa, presensi siswa, sekalipun ketiga macam kegiatan ini tidak persis sama, seperti cara membaca salam, ada yang membaca salam dimulai dari guru sendiri ketika masuk, ada pula yang dimulai dari siswa. Di dalam cara mempresensi, ada yang satu per satu dipresensi, ada pula cukup menanyakan kepada pengabsen siapa yang tidak hadir.

Interaksi edukatif di sini tampak agar anak terbiasa melaksanakan pengucapan salam apabila mengawali pertemuan sebagai ucapan doa tegur sapa dan pengabsenan siswa sebagai kelanjutan yang dilaksanakan guru berhubungan dengan siswa di dalam suasana kelas. Hal ini menunjukkan adanya perhatian hubungan guru dengan siswa sebagai peserta didik. Mengenai pemberian rangsangan di dalam proses belajar, dilaksanakan setiap kali pertemuan walaupun guru tidak secara sengaja

bahwa apa yang dilakukan bermaksud melaksanakan rangsangan, akibatnya pemberian rangsangan tidak dilaksanakan secara optimal.

Pemberian rangsangan yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini tujuan utamanya agar siswa mempunyai keinginan memahami, menerima, dan melaksanakan ajaran agama Islam itu sendiri. Hal ini lebih tampak dengan adanya kegiatan di luar kurikulum, yaitu didirikannya kegiatan remaja mesjid yang akan menambah nilai bagi siapa yang mengikutinya.

Selanjutnya, pemberian motivasi sebagai upaya bangkitnya semangat siswa setelah mengalami regresi pada setiap kali pertemuan. Motivasi yang dilaksanakan baik motivasi jangka pendek maupun jangka panjang, bahkan motivasi di dalam pengajaran pendidikan agama ada semacam motivasi yang tidak dimiliki mata pelajaran selainya, yaitu dorongan untuk keselamatan di akhirat. Dorongan yang seperti ini banyak ditekankan pada saat pemberian materi pelajaran keimanan, dengan membuktikan banyak diketahui di dunia ini hal-hal yang di luar rasional, di luar kemampuan akal yang dijadikan dasar adanya beberapa yang perlu diimani, yang kebenarannya di luar kemampuan rasio, termasuk keselamatan di akhirat kelak, yang keselamatannya hanya dengan memegang teguh pada kebenaran agama semata.

B. Kompetensi Guru PAI dalam Mengajar

Yang dimaksud dengan kompetensi adalah keadaan seseorang yang menjadikan dia dapat memfungsikan dirinya dalam tugas yang menjadi wewenangnya, yaitu wewenang untuk memberikan dan mengolah bahan pelajaran kepada siswa sebagai anak didik. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi itu “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan kaitannya dengan tugas yang diberikannya.”⁴⁷

Adapun yang termasuk di dalam wawasan kompetensi adalah : 1) Latar belakang pendidikan, 2) Keterampilan mengajar, 3) Keterampilan menggunakan media pendidikan, 4) Keterampilan menentukan strategi mengajar, dan 5) Kemampuan menentukan jenis evaluasi.

Secara spesifik, hal-hal di atas adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan data penelitian, latar belakang pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam di SMU yang ada di Kabupaten Tasikmalaya berjumlah 22 (dua puluh dua) orang. Kesemuanya itu mereka

⁴⁷ *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hal 516

berpendidikan pada tingkat Strata satu (S 1) dari Fakultas Tarbiyah Jurusan pendidikan Agama Islam baik yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri seperti IAIN maupun dari Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Tasikmalaya, seperti dari Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) dan dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tasikmalaya.

Guru yang berasal dari IAIN, berjumlah 13 orang, yaitu dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 10 orang, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 3 orang, dari IAIC 5 orang, dan dari STAI 4 orang. Latar pendidikan guru Pendidikan Agama Islam di SMU yang ada di Tasikmalaya sudah memenuhi kriteria sebagai guru Agama Islam, yakni mereka berbasis kepada ilmu yang dimilikinya yaitu Ilmu Agama Islam yang berwawasan keguruan, yaitu Fakultas Tarbiyah jurusan PAI. Dari sisi profesionalitas jelas sekali mereka memiliki profesionalitas tinggi, yang dimungkinkan akan mampu menjalankan tugas sebagai guru pendidikan agama Islam dengan baik, sesuai dengan program pengajaran.

2. Keterampilan Mengajar

Menganalisis proses belajar seperti telah dikemukakan di atas, bertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan kepada siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau mendapat hasil sesuai dengan tujuan ini, membawa implikasi kepada bagaimana guru melaksanakan keterampilan mengajar. Banyak pandangan

yang mengemukakan keterampilan mengajar dan setiap pandangan mengarah kepada persoalan pelaksanaan pengajaran yang dipraktikkan.

Di dalam proses belajar, guru memegang peranan yang amat penting. Oleh karena itu guru memegang peranan sebagai mediator dalam belajar, artinya guru sebagai perantara dalam usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Berhasil tidaknya proses belajar akan banyak bergantung pada seberapa jauh guru telah mampu memainkan peranan tersebut. Di sinilah guru SMU telah dapat menguasai dan menjalankan tugasnya melalui penguasaan keterampilan mengajar. Keberhasilan seorang guru sebagai pengajar terlihat dari beberapa aspek, satu di antaranya ialah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar meliputi apa yang dilakukan guru, apa yang dilakukan siswa, bagaimana interaksi guru dengan siswa, suasana kelas pada waktu mengajar, dan seterusnya. Dalam hal ini terjalin hubungan timbal balik antara guru dengan murid. Ketika guru menerangkan, murid mendengarkan dengan seksama, dan bila murid bertanya, guru dapat menjelaskan sesuai dengan harapan siswa. Sekalipun guru-guru di SMU kota merasa berat dalam menghadapi siswanya, karena banyak persoalan yang diajukan kepada guru, pada dasarnya dapat diselesaikan dengan baik dan murid dapat memahami jawaban guru tersebut. Kepandaian guru untuk menghadapi situasi belajar seperti itu

disebabkan oleh seringnya diskusi di antara guru bidang studi di samping adanya kegiatan MGMP secara rutin.

Selain hal tadi, dalam proses belajar mengajar guru selalu juga berpedoman kepada apa yang dikatakan oleh Uzer Usman, yaitu :

1. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai.
2. Menentukan materi pelajaran.
3. Menentukan metode mengajar.
4. Alat peraga pengajaran.
5. Menentukan alat evaluasi. ⁴⁸

Dengan memperhatikan urutan tersebut di atas, tampak satu sama lain saling berkaitan, sekaligus merupakan satu sistem yang tidak terpisahkan. Sementara realisasi pengajaran di kelas guru mempergunakan standar pengajaran yang dikemukakan A.D. Rodijackers, dalam hal ini berkaitan dengan bentuk pengajaran klasikal, yaitu bagaimana guru menciptakan bagian-bagian dalam proses pembelajaran, seperti halnya menetapkan , 1) bagian pendahuluan, 2) bagian inti, dan 3) bagian penutup. ⁴⁹

Selanjutnya, dikemukakan bagian-bagian tersebut berisi beberapa penjelasan :

“Bagian pendahuluan berisi penjelasan tentang apa yang diharapkan dari pelajaran yang disampaikan. Bagian inti berisi penyampaian materi baru dan tugas latihan. Bagian penutup berisi kesimpulan singkat seluruh pelajaran yang disajikan saat itu penjelasan materi pada pelajaran berikutnya”. ⁵⁰

⁴⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal. 5.

⁴⁹ A.D. Rodijackers, *Mengajar*, hal. 37.

⁵⁰ Ibid

Sementara itu, langkah-langkah guru di dalam melaksanakan tugas yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI untuk sekolah yang sederajat dengan SMU, yaitu Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kelas.
2. Melaksanakan strategi CBSA (cara belajar siswa aktif).
3. Melaksanakan CMGK (cara mengajar guru kreatif).
4. Memiliki kemampuan mengorganisir bahan pelajaran.
5. Mewujudkan suasana belajar yang efektif dan efisien.
6. Menghindari sistem mengajar yang verbalisme.
7. Suasana baik dan berirama.⁵¹

Belajar di dalam agama Islam, Ahmad Tafsir memberikan model dan prosedur mengajar yang dapat dilaksanakan, yaitu :

1. Langkah pertama, merumuskan tujuan pengajaran (TIK).
2. Langkah kedua, keterampilan yang harus dikuasai siswa.
3. Kemampuan yang harus dikuasai siswa sebelum menguasai keterampilan yang akan dilatihkan itu.
4. Menganalisis satuan dalam satu macam keterampilan.
5. Latihan menguasai keterampilan, guru mendemonstrasikan, guru menjelaskan cara yang benar melakukan setiap satuan keterampilan.⁵²

Dari beberapa pendapat di atas, paling tidak dapat diungkapkan beberapa ketentuan di dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang secara garis besar terbagi kepada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan oleh pengajar, yaitu pendahuluan, bagian inti pelajaran, dan bagian penutup. Berdasarkan pengalaman dan profesionalitas tadi mayoritas guru dapat memahami kondisi dan tuntutan di atas, baik tuntutan material dari aturan yang berlaku maupun tuntutan sosial dari

⁵¹ Departemen Agama RI, Manajemen Madrasah Aliyah, (Jakarta, Bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam, 1998), hal. 85.

siswa yang diajar. Dalam realisasinya guru merefleksikannya dalam bentuk pemahaman seperti di bawah ini :

1. Bagian pendahuluan

Yang dimaksud dengan pendahuluan di sini ialah beberapa penjelasan guru yang diharapkan dapat diserap oleh peserta didik dari mata pelajaran yang disajikan Yang termasuk ke dalam pendahuluan ini sebagaimana telah dikemukakan, yaitu :

a. Rumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK)

Rumusan Pengajaran Khusus (TPK) yang disebut juga tujuan instruksional khusus, karena instruksi artinya pengajaran. Tujuan instruksional khusus dibakukan dalam singkatan TIK. Tujuan pengajaran khusus dapat diartikan sebagai rumusan tujuan yang berisi kualifikasi khusus yang diharapkan dimiliki murid setelah ia selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar tertentu.

Contoh kalimat untuk tujuan pembelajaran khusus di dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai materi pelajaran wudu :
Siswa dapat mempraktikkan fi'liyah wudhu, atau siswa dapat mempraktikkan wudhu atau siswa dapat berwudhu.

b. Menunjukkan pokok-pokok materi dari pelajaran yang baru

Yang dimaksud dengan menunjukkan pokok - pokok materi dari

⁵² Ahmad Tafsir, hal. 101.

pelajaran baru adalah agar semua siswa dapat membayangkan isi bahan pelajaran yang akan diajarkan. Berkaitan dengan ini, selanjutnya bagaimana guru mengarahkan timbulnya motivasi dalam diri peserta didik agar mereka dapat menerima bahan pelajaran baru yang akan disampaikan.

Mengajar tidak cukup memberitahukan hal yang akan dijelaskan, perlu dijelaskan pula apa yang harus dilakukan siswa berhubungan dengan bahan pelajaran saat itu. Dengan demikian, tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak, sehingga ia mau melakukan belajar baik yang timbul dari dirinya, maupun timbul dari pengaruh luar dirinya (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).

c. Mengukur pengetahuan siswa hubungannya dengan materi pelajaran yang akan dibahas

Yang dimaksudkan penulis di sini ialah guru mencoba kemampuan siswa, apakah pelajaran yang telah diberikan itu dapat dimengerti atau tidak. Apabila ternyata siswa masih belum memahami, guru mengulang untuk menjelaskan kembali hal-hal yang dianggap belum dipahami oleh murid. Dengan cara ini pembelajaran akan dapat memenuhi tuntutan kepada kualitas kemampuan anak didik, sehingga diharapkan mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan. Kegiatan ini

dilakukan oleh guru secara singkat di tengah atau di akhir acara tatap muka.

2 Bagian inti pelajaran

Bagian ini dimaksudkan mengenai penyajian materi pelajaran baru yang disampaikan kepada para siswa serta hal-hal yang berhubungan dengan pemberian materi pelajaran itu. Bagian ini merupakan bagian utama yang sangat penting, bagian inti tersebut meliputi:

- a) Menentukan materi pelajaran
- b) Menentukan metode yang dipakai
- c) Mendorong siswa aktif
- d) Cara mengatur suara, dan
- e) Pengelolaan kelas.



Adapun yang dimaksudkan dengan kelima aspek di atas adalah :

a. Menentukan materi pelajaran

Menentukan materi pelajaran diatur dan disesuaikan dengan pokok bahasan atau subpokok bahasan yang sudah tercantum di dalam Garis-garis Besar Pengajaran atau Kurikulum. Pokok-pokok bahasan atau subpokok bahasan tersebut disebar dan disesuaikan dengan program tahunan atau program caturwulan, yang penyajiannya diatur setiap tatap muka.

Bagian ini merupakan penyajian materi yang diberikan dan menurut kenyataan yang ada, pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMU terbukti adanya model dari setiap guru. Hal ini karena ada yang penyajiannya dimulai dari hasil kesimpulan buku yang dibaca dari buku paket yang dibagikan saat itu, atau ada yang siswa sendiri telah membaca di rumah masing-masing. Kemudian pada saat kegiatan belajar mengajar tinggal membahas hasil dari bacaan siswa di rumah masing-masing.

Ditemukan pula, guru membaca, siswa sendiri memperhatikan bukunya masing-masing dan guru memilih hal-hal yang dianggap kata-kata kunci pada pokok bahasan atau subpokok bahasan materi itu. Keterampilan yang seperti ini secara bervariasi dilaksanakan di beberapa SMU Negeri di Kabupaten Tasikmalaya, namun pada dasarnya keterampilan mengajar seperti ini tidak mengurangi atas pembagian pokok bahasan atau subpokok bahasan yang dianggap sulit ataupun pokok bahasan yang dianggap mudah. Sebagaimana pokok bahasan yang membahas ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis Nabi dengan pembahasan yang tidak membahas seperti itu.

Mengenai pemisahan materi yang pokok dan tambahan dari pokok bahasan atau subpokok bahasan dinyatakan tidak dipisahkan, Artinya, hampir tidak ada penekanan khusus apa yang disampaikan kepada siswa, dan hal ini tentu saja pengaruhnya kepada siswa tidak ada pemisahan mana yang penting dan mana yang tidak begitu penting. Setelah selesai satu

materi pelajaran, dilaksanakan pula tes atau evaluasi. Evaluasi di sini dimaksudkan sebagai evaluasi dari satu materi subpokok bahasan setelah diajarkan. Dari data yang ada, hal ini tidak dilaksanakan secara terus-menerus, alasannya karena memperhatikan waktu yang terbatas dan karena banyaknya materi yang perlu dibahas.

Sekalipun demikian, seringkali didapat adanya pertanyaan yang diajukan siswa setelah selesainya materi, Inipun muncul apabila guru menyediakan waktu untuk itu dan dari pertanyaan ini, guru menjelaskan materi yang baru saja diterangkan itu. Dengan demikian, pengajar dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Membagi bahan pengajaran menjadi beberapa pokok masalah.
2. Mengadakan evaluasi dari masalah yang telah dibahas tersebut.
3. Mencatat secara teratur dari pembahasan yang sedang diberikan.
4. Membedakan antara hal-hal yang pokok dengan hal-hal tambahan.
5. Memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

b. Menentukan metode yang dipakai

Mengenai penggunaan metode yang dipakai, jawaban responden tidak ada suatu kepastian dari setiap kali pertemuan. Hal ini karena untuk menyesuaikan dengan situasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. sekalipun di dalam Satuan Pelajaran 'lesson plan' tetap sesuai dengan ketentuan yang ada, pencantuman metode merupakan suatu keharusan.

Oleh karena itu, ada ketidakcocokan antara pelaksanaan dengan metode yang dicantumkan pada 'lesson plan'.

Namun, responden menyadari bahwa yang paling banyak dipakai di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah metode ceramah. Pada akhir penyajian materi, karena tuntutan menghendaki, maka yang digunakan adalah metode tanya jawab, artinya di dalam akhir penyajian dihubungkan dengan pelaksanaan post tes.

Untuk mencocokkan metode ini, diakui responden bahwa pemakaian suatu metode di dalam suatu penyajian materi yang dipentingkan adalah tercapainya tujuan pengajaran. Oleh karena itu, ketika menghadapi kelas yang berbeda, metode yang dipakai, sewaktu-waktu menghendaki sama, dapat pula berbeda. Ini menunjukkan bahwa metode yang baik bukan nama suatu metode, melainkan kapan metode itu dapat digunakan. Penentuan ini bergantung kepada guru yang menentukannya dalam upaya tercapainya tujuan pelajaran.

Metode yang akan digunakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, guru harus memahami bahwa metode mengajar itu banyak jenisnya. Banyaknya metode tersebut karena penggunaan metode dapat dipengaruhi banyak faktor, antara lain :

1. Banyaknya tujuan yang hendak dicapai.
2. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
3. Situasi dengan berbagai bentuk keadaannya.

4. Fasilitas dengan berbagai kuantitas dan kualitasnya.
5. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.

Adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan agama adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.⁵³ Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak cukup menggunakan satu metode yang dipakai, dapat menggunakan beberapa metode. Dalam menggunakan suatu metode, mungkin bagi guru A baik bagi guru B kurang baik.

Dengan demikian, kompetensi guru akan pula terlihat di dalam proses pembelajaran seperti dengan pembuatan lesson plan, pengukuran keterampilan siswa dan pre test. Yang berkenaan dengan lesson plan, lesson plan tidak dibuat untuk setiap tahun, karena secara umum lesson plan tersebut menggunakan tahun sebelumnya selama tidak ada perubahan kurikulum dan pengembangan lainnya serta tidak ada pengembangan dari hasil MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Oleh karena itu, pembuatannya tidak ada ketentuan waktu yang mengikat.

Selanjutnya, materi tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang tercantum di dalam lesson plan dari setiap guru di SMU Negeri bervariasi, hal ini karena TPK tidak tercantum di dalam buku kurikulum. Demikian

⁵³ Zuhairimi dkk, *Didaktik dan Metodik*, hal. 80.

pula ada perbedaan di dalam memilih materi pokok apa yang dijadikan TPK itu sendiri. Hal ini menjadikan penekanan guru terhadap materi yang dibahas menjadi sedikit berlainan.

Namun demikian, secara umum TPK yang tercantum di dalam lesson plan mesti dijadikan pedoman di dalam menyampaikan materi pelajaran bahkan lebih jauh apa yang akan diharapkan melalui TPK itu, disampaikan pula pokok-pokok materinya lebih dahulu dengan maksud untuk mempermudah tercapainya TPK yang dimaksud.

Di samping itu, dalam upaya keberhasilan di dalam proses belajar mengajar, untuk mengukur pengetahuan peserta didik, preetes sewaktu-waktu dilaksanakan, walaupun tidak ditentukan berapa jumlah pertanyaan yang diajukan, serta berapa soal yang terjawab dari pertanyaan yang diajukan tersebut, sehingga ukuran pengetahuan siswa dapat diketahui dengan sebenarnya. Untuk mengukur pengetahuan siswa, melalui preetes ini telah dilaksanakan setiap kali pertemuan dengan pertanyaan yang bervariasi.

Preetes ini menghabiskan waktu \pm lima menit, karena sisa waktu yang empat puluh menit digunakan untuk bagian inti dan penutup. Menutup bagian pendahuluan ini apabila hasil preetes tidak terjawab atau tidak sempurna, Maka guru mengulangi dengan memperhatikan waktu yang tersedia, walaupun Di dalam hal ini hanya sewaktu-waktu dilaksanakan.

Oleh karena itu, di dalam kenyataannya banyak faktor yang menyebabkan tidak selalu dapat dipergunakan metode tertentu yang paling sesuai dengan tujuan situasi dan lain-lain. Metode mengajar yang baik adalah yang sesuai dengan tujuan pengajaran dalam situasi dan pada waktu berlangsungnya pengajaran. Selanjutnya, mengenai hubungan antara metode dengan tujuan pengajaran, dalam hal ini ditentukan oleh jenis sekolah, seperti yang diungkapkan oleh AG. Soejono yang membagi kepada tiga jenis sekolah, yaitu : sekolah kuno, sekolah progresif dan sekolah "community integrated" atau sekolah pembangunan (modern).⁵⁴

Metode yang harus dilaksanakan pada tiap-tiap sekolah tersebut, mempunyai ciri khas yang berbeda seperti dinyatakan dalam metode mengajar untuk sekolah tradisional, yang diutamakan adalah metode ceramah dan metode peragaan. Sekolah progresif, seperti metode sekolah lama, ditambah metode tugas, problem solving, metode sandiwara dan metode eksperimen. Sekolah modern dilaksanakan metode gotong royong, meliputi : metode diskusi, sosiodrama, dan survey.

Secara umum, metode yang dapat dipakai dalam kegiatan belajar mengajar menurut Zuhairimi, adalah :

1. Metode ceramah.
2. Metode tanya jawab.
3. Metode diskusi.
4. Metode pemberian tugas belajar/resitasi.
5. Metode demonstrasi dan eksperimen.
6. Metode bekerja kelompok.

⁵⁴ AG. Sugiono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*, (Bandung, Bina Karya, 1980), hal.144.

7. Metode sosiodrama dan bermain peranan.
8. Metode karya wisata.
9. Metode drill (latihan siap).
10. Metode sistem regu (team teaching).⁵⁵

Adapun metode yang tercantum di dalam Al-Qur'an, metode ini pula dapat dipergunakan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, antara lain secara ringkas seperti dikemukakan oleh Abuddin Nata, sebagai berikut :

1. Metode teladan.
2. Metode kisah-kisah.
3. Metode nasihat.
4. Metode pembiasaan.
5. Metode hukum dan ganjaran.
6. Metode ceramah (khutbah)
7. Metode diskusi.⁵⁶

Namun demikian, di sekolah terdapat banyak program dan tiap program dapat mempunyai tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang berbeda, dapat dipilih metode mana yang paling tepat atau paling sesuai dengan program yang sedang ditempuh siswa. Di samping kecakapan guru untuk dapat menentukan metode mana yang sekiranya dapat dipakai di dalam pelaksanaan belajar mengajar.

Oleh karena itu, pemilihan metode sangatlah penting dan pemilihan ini dapat berdasarkan :

1. Sifat dari pelajaran.
2. Alat-alat yang tersedia.
3. Besar kecilnya kelas.

⁵⁵ Zuhairimi, *Didaktik Metodik*, hal 82

⁵⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta, Wacana Ilmu, 1977), hal. 95.

- 4 Tempat dan lingkungan
- 5 Kesanggupan guru.
- 6 Banyak sedikitnya bahan.⁵⁷

Sebenarnya, banyak sekali yang berhubungan dengan metode mengajar ini. Guru harus mengetahui hal-hal yang paling penting dalam realisasi pengajaran. Diantara yang terpenting itu ialah pengetahuan tentang cara menyusun urutan (langkah) kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, dalam arti bukan pada penetapan membagi bahan pengajaran menjadi beberapa pokok masalah.

c. Mendorong siswa belajar aktif

Di dalam proses belajar mengajar diharapkan adanya dua kegiatan secara aktif pada guru ataupun siswa, namun seringkali hanya guru yang aktif. Oleh karena itu, cara belajar siswa aktif pada hakikatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan dalam proses belajar baik dilakukan guru maupun siswa. Bahkan apabila diterapkan teori kurikulum yang berpusat pada anak (child centered curriculum) akan memperkecil peran guru di dalam mengajar walaupun tidak meniadakan sama sekali, dan modifikasi teori kurikulum semacam ini dapat melahirkan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA).

Dengan CBSA guru lebih dituntut untuk sejauh mana mampu mengarahkan siswa sebagai peserta didik dalam mengembangkan

⁵⁷ Roestiyah, *Didaktik*, hal. 15.

kreativitas melalui kemampuan yang dimilikinya, ~~kemampuan belajar~~ mengajar tidak hanya berpusat pada guru secara keseluruhan, siswa dijadikan sentral yang memiliki kemampuan belajar. CBSA ini dapat diupayakan guru melalui pemberian rangsangan baik dari materi saat itu maupun dari pengembangan materi yang sedang dipelajari. Guru berfungsi sebagai pengarah dan membimbing.

Di SMU Negeri, pelaksanaan ini melalui pemberian materi kepada siswa untuk didiskusikan, dilaksanakan pula melalui beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada siswa atau siswa sendiri disuruh bertanya, sekalipun jarang sekali dan hanya dilaksanakan oleh SMU Negeri Cibeureum Tasikmalaya. Pelaksanaan CBSA ini dimulai dengan pemberian tugas kepada siswa, pada pertemuan berikutnya siswa diminta untuk menerangkan hasil karyanya itu, pelaksanaan seperti ini terutama pada caturwulan tiga, yaitu caturwulan kenaikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih terangsang untuk lebih semangat di dalam mengerjakannya.

Di dalam teori Gestalt, dinyatakan bahwa belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespons suatu stimulus, lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, memahami belajar melalui proses (*learning by process*). Jadi, hasil belajar dapat diperoleh bila siswa aktif. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa berhasil tidaknya belajar mengajar bergantung pada sejauh mana aktif tidaknya proses kegiatan belajar mengajar, dan siswa harus mengusahakan seluruh kemampuan yang dimiliki.

Guru sebagai pihak yang terlibat untuk mempunyai peran dalam mengaktifkan siswanya, paling tidak ada beberapa hal yang patut dikemukakan guru harus :

1. Memberi rangsangan agar siswa mau melakukan kegiatan belajar.
2. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar dan bukan yang mendominasi kegiatan di dalam kelas.
3. Guru mampu menggunakan metode secara bervariasi serta menggunakan media pengajaran.
4. Guru memberi dorongan agar siswa melakukan seluruh kegiatan dalam upaya tercapainya tujuan.

Aktif tidaknya siswa banyak bergantung kepada guru bagaimana merespons siswa agar siswa untuk aktif dalam belajar. Keterlibatan intelektual, emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan pencapaian pengetahuan, perlu diwujudkan, termasuk di dalamnya perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik di dalam pembentukan keterampilan.

T. Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Uzer Usman mengatakan, keaktifan di dalam CBSA menunjuk kepada keaktifan mental,

meskipun untuk mencapai maksud ini dalam banyak hal disyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai keaktifan fisik.⁵⁸

Selanjutnya, karena di dalam CBSA indikator utama adalah siswa aktif belajar, maka apabila di dalam proses belajar ada materi yang kurang dipahami siswa, diharapkan siswa meminta kepada guru untuk mengulangi materi yang kurang dipahami itu, sebelum materi berikutnya diajarkan. Sebaliknya, guru harus memperhatikan siswa sejauh mana siswa mengerti yang disampaikannya, karena guru yang baik ialah guru yang mampu mengajar murid belajar, guru adalah pemimpin belajar, yang menciptakan siswa berkembang bakat dan kemampuannya.

Dengan demikian, cara belajar siswa aktif yang diharapkan paling tidak sistem yang menekankan keaktifan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Anak didik tidak lagi dipandang sebagai objek dengan ketidakberdayaannya yang hanya menerima apa saja yang disampaikan guru, mereka dipandang sebagai subjek didik, yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai siswa dan bagian dari lembaga pendidikan, mereka dapat mengajukan yang rasional kepada gurunya.

d. Mengatur suara yang baik dan berirama

Mengenai pengaturan suara, termasuk hal yang penting di dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam, bukan hanya mengatur tinggi rendahnya suara, cepat lambatnya, melainkan juga sangat penting dalam

⁵⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*. Hal 23

menyampaikan alunan ayat suci Al-Qur'an dengan *makhorijul huruf* dan tajwidnya. Suara bagi pelajaran Pendidikan Agama Islam karena ada materi yang mencantumkan ayat suci Al-Qur'an, akan lebih baik apabila membacakan ayat suci Al-Qur'an itu dengan alunan suara yang indah dan menarik.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Kabupaten Tasikmalaya menyadari atas pengaturan suara ini. Sejauh mana pendalaman mengenai ilmu-ilmu di dalam pengaturan suara yang berkenaan dengan ayat Al-Qur'an, tidak diperdalam di dalam kurikulum yang tersedia. Di samping itu, disadari pula bahwa terlalu banyak membahas tentang materi pengaturan suara di dalam Al-Qur'an akan menyita waktu yang dapat menghabiskan subpokok materi lain. Oleh karena itu, pengaturan suara ini diatur pula dengan program materi dan waktu yang tersedia.

Suara guru tampak seperti halnya yang sederhana di dalam proses mengajar, padahal suara merupakan modal dasar di samping yang lain, karena melalui suara seorang guru berkomunikasi dengan siswanya. Guru memperhatikan suara ini, sedangkan suara yang harus diperhatikan itu ialah dari segi pengucapan atau "pronunciation", irama suara termasuk di dalamnya tentang tinggi rendahnya suara dalam bagian kata dan kalimat mana yang harus ditinggikan, serta cepat lambatnya bagian tertentu yang diucapkan.

Pernyataan ini dapat dibenarkan, karena suara yang terlalu keras dapat mengakibatkan mengajar cepat lelah, akibatnya pertemuan berikutnya gairah mengajar dapat berkurang. Demikian pula suara yang lemah dapat berakibat siswa kurang mendengar materi yang disampaikan. Selanjutnya, terlalu cepat dalam pengucapan, dapat berakibat siswa kurang dapat mengikuti materi yang sedang disampaikan dan terlalu lambat dapat berakibat materi pelajaran tidak disampaikan sesuai dengan program yang sudah ditetapkan.

Oleh karena itu, pengaturan suara yang merupakan tanggung jawab guru, diperlukan di dalam taraf kewajaran dan tidak perlu dibuat-buat, tinggi rendahnya suara dalam ruangan tertentu guru sendiri dapat memperhitungkan, apakah memerlukan penguat suara umpamanya ataupun tidak. Yang penting dari suara guru di dalam proses belajar mengajar ini sudah semestinya harus diatur, agar menarik dan tidak membosankan siswa.

e. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan guru yang sangat menunjang keberhasilan di dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas merupakan jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan subjek didik. Pengelolaan kelas sebagai entemisme dari

cara-cara menciptakan ketertiban.⁵⁹ Ivon K. Davies membeberikannya bahwa apabila seorang guru dengan sengaja menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka ia sebagai guru manajer (pengelola).⁶⁰

Cara pelaksanaan pengelolaan kelas di SMU Negeri Kabupaten Tasikmalaya dilaksanakan dengan variasi mengajar yang berbeda dan berganti-ganti, artinya cara pendekatan pada siswa di dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan suatu pendekatan semata-mata. Suatu waktu menggunakan pendekatan otoriter atau permisif atau di antara dua pendekatan tersebut. Namun secara umum antara kedua pendekatan ini yang dilaksanakan sekalipun tidak disadari bahwa guru yang bersangkutan sedang melaksanakan suatu pendekatan atau antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya.

Memperhatikan hal di atas, tampak bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan guru sebagai manajer yang berusaha menciptakan kondisi belajar yang baik, tenang dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat bertindak mengembalikan ke situasi yang optimal apabila terjadi gangguan di dalam proses belajar mengajar. Bagaimana guru sebagai pengelola tidak kehilangan muka di hadapan para siswa,

⁵⁹ W. James Prophan dan Evi (Bakker, Terjemahan Amir Hadi, Teknik Mengajar secara Sistematis, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992). hal. 101.

mereka harus tetap mendapat perhatian penuh para siswanya di muka kelas.

Amir Achsin membagi pengelolaan kelas ini kepada lima pendekatan dan beranggapan dari kelima pendekatan ini, menunjukkan adanya perbedaan pendekatan yang disebabkan oleh dasar pandangan filosofis yang mendasari setiap definisi itu. Pendekatan tersebut di antaranya adalah :

Pertama, pendekatan otoriter. Yang dimaksudkan dengan pendekatan otoriter sebagai upaya pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menegakkan dan memelihara peraturan-peraturan melalui disiplin yang ketat di dalam kelas.⁶⁰ Pendekatan guru seperti ini menetapkan bahwa siswa diharuskan untuk mengikuti dan memenuhi peraturan-peraturan kelas yang telah ditetapkan baik oleh sekolah maupun di kelas itu sendiri.

Dari peraturan yang telah ditetapkan ini, guru berlaku otoriter di dalam mengelola kelasnya, sehingga apa yang dikatakan atau yang diajarkan guru adalah mutlak benar dan harus dipatuhi sepenuhnya. Akibat dari pendekatan ini, siswa dipandang sebagai barang yang tidak memiliki kehendak dan pendapat, seolah-olah barang mati yang tidak berdaya.

⁶⁰ Ivor K. Davies, *Pengelolaan*, hal. 34

⁶¹ Amir Achsin, *Pengelolaan*, hal. 9.

Pelaksanaan pendekatan otoriter dan pendekatan permisif tidak mutlak dilaksanakan. Kedua pendekatan ini seperti melaksanakan teguran khusus kepada beberapa siswa, juga siswa diberi kebebasan di dalam ulangan yang sifatnya sistem buka buku (*open book system*), mereka dibiarkan bekerja sama dengan temannya secara bebas tanpa teguran sedikit pun dari guru.

Pendekatan ini dikategorikan sebagai: pertama, pendekatan permisif ini mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk membantu siswa untuk memaksimalkan kebebasan mereka. Pendekatan ini dianggap sebagai pembuat keputusan karena diberi kebebasan penuh oleh gurunya untuk melakukan apa saja yang mereka sukai dan apa yang mereka inginkan. Dengan kata lain siswa di dalam proses belajar dapat dengan sepenuhnya mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya.

Selanjutnya, dengan pendekatan permisif ini, dapat menghasilkan siswa yang serba tidak mematuhi aturan, baik di rumah sendiri maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat, akibatnya bimbingan guru sulit dilaksanakan. Apabila diperhatikan dari kedua pendekatan ini, menunjukkan adanya kebalikan pendekatan antara pendekatan otoriter dan permisif, karena pendekatan otoriter menekankan kedisiplinan dan kepatuhan yang ketat tanpa memberikan peluang kepada siswa untuk

mendapatkan kebebasan, sementara pendekatan permisif justru memberikan kebebasan kepada siswa tanpa batas.

Ketiga, sementara itu, cara pendekatan perbaikan tingkah laku di sekolah tingkat SLTA diakui mendapat kesulitan. Kesulitan tersebut, karena kurang diperhatikan, di samping karena memang usia setingkat SLTA tersebut, yang bisa dilaksanakan guru adalah pemberian contoh tingkah laku guru itu sendiri atau pemberian pujian kepada siswa yang melakukan kebaikan-kebaikan.

Pendekatan perbaikan tingkah laku ini mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai suatu perangkat kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mendorong tingkah laku siswa yang tepat atau baik dan mengurangi atau mengeliminasi tingkah laku siswa yang kurang sesuai. Pendekatan ini menetapkan peranan guru sebagai pembantu pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku siswa yang dikehendaki, dalam hal ini guru berperan untuk membantu siswa mempelajari tingkah laku yang cocok untuk diarahkan dan diberi penguatan. Demikian pula, dapat dikatakan guru sebagai pengelola kelas, sewaktu-waktu dapat menggunakan hukuman untuk menghilangkan dan mengurangi tingkah laku siswa yang tidak sesuai.

Keempat, pendekatan penciptaan iklim sosio emosional yang dilaksanakan guru SMU adalah menciptakan suasana sekolah yang tenang dan nyaman dalam belajar mengajar. Pelaksanaan ini diupayakan guru

memulai tegur sapa di antara siswa dan guru dengan guru, dan menyebarkan salam dan pendekatan dalam praktik ibadah. Oleh karena itu penciptaan iklim sosio emosional yang positif (socio emotional approach) ini, dapat mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan melalui kegiatan guru dalam mengembangkan hubungan-hubungan antara pribadi yang baik dan mengembangkan suasana yang menunjang terciptanya sosio emosional yang positif.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa belajar dapat dilaksanakan dengan baik apabila berlangsung di dalam suasana yang baik dan menunjang, yang ditimbulkan oleh hubungan antar siswa dan gurunya. Guru sebagai pengelola menurut pendekatan ini berkewajiban mengembangkan iklim yang dapat membangun rasa kemasyarakatan yang positif. Dengan kata lain iklim atau suasana kelas mempengaruhi proses belajar siswa, dan tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku para siswanya.

Kelima, pendekatan sistem proses kelompok yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam, tampak apabila diminta untuk menjadi wali kelas. Selanjutnya dapat dilaksanakan dalam diskusi kelompok yang membahas materi pendekatan proses kelompok. Pendekatan ini mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan yang digunakan oleh guru untuk memantapkan dan memelihara suatu organisasi kelas yang efektif.

Definisi ini memandang bahwa pengajaran terjadi dalam suatu konteks kelompok, yaitu tingkah laku kelompok kelas ditetapkan sebagai sesuatu yang mempunyai pengaruh besar terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar. Di sini peran guru sebagai pembantu untuk terciptanya sistem kelas yang efektif, dan kelompok yang efektif adalah kelompok yang melaksanakan pengawasan terhadap anggota-anggotanya.

W. James Paphan dan Evi L. Baker menyatakan bahwa pada umumnya istilah “disiplin” mengandung arti hukuman kita mendisiplinkan si pembuat gaduh. Pembicaraan ini bukan hanya berisi uraian tentang hukuman bagi mereka yang kita anggap gagal, melainkan juga mengenai pencegahan timbulnya ketidaktertiban dan karena itu tepat jika disebut pengelolaan kelas.⁶²

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam rangka menegakkan disiplin tersebut di atas, antara lain sebagai berikut :

1. Kebenaran Umum

Kebenaran umum di sini diambil dari pengertian bahwa kedisiplinan yang paling rumit akan timbul apabila guru tidak yakin akan kedudukannya. Kesulitan itu dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian guru terhadap siswa dan kurangnya pengetahuan guru terhadap siswa. Dengan definisi ini, guru harus berusaha mengenal siswa-siswanya serta

⁶² W. James Paphan dan Evi L. Beker, Trj. Amir Hadi, *Teknik*, hal 101

masalah-masalah yang ada pada mereka dan harus mengambil keputusan yang rasional. Kesadaran ini menunjukkan akan kedudukan guru sebagai orang tua siswa di sekolah.

2. Menerapkan Suatu Sistem

Dalam hal ini, dimaksudkan bahwa pendekatan terbaik di dalam mengelola kelas adalah pembuatan keputusan yang direncanakan bukan keputusan spontan yang diambil keadan darurat. Berkenaan dengan pengelolaan kelas ini, menunjukkan bahwa guru dalam menerapkan kedisiplinan kepada siswa diharuskan tidak membuat suatu keputusan yang sebelumnya tidak dipikirkan terlebih dahulu, artinya keputusan yang spontan atau bahkan karena emosi. Oleh karena itu, guru harus merencanakan dan menerapkan sistem apa yang harus dilaksanakan jika terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa.

3. Memberikan ganjaran yang berarti dan menjelaskan peraturan

Dalam hal ini, dimaksudkan agar guru mampu memilih pemberian apa yang diberikan kepada siswa apabila melakukan suatu perbuatan yang baik ataupun jelek, sebagaimana diharapkan pula guru mempunyai kemampuan dalam menjelaskan peraturan sekolah agar siswa mengerti dan memahami apa yang sebenarnya harus dilakukan.

4. Mendekati dan memberikan isyarat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pengelolaan dalam hal ini adalah upaya guru jika terjadi insiden kecil dalam kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan di dalam memisahkan mana insiden yang termasuk besar, mana insiden yang termasuk kecil, kesalahan di dalam tindakan bisa terjadi berakibat fatal. W. James dan Evi L. Baker memandang bahwa profesionalitas seorang guru atau tidaknya termasuk di dalamnya mempunyai kemampuan dalam memisahkan antara insiden kecil dan besar di dalam kelas.⁶³

Selanjutnya, Ivon K. Davies mengidentifikasi empat fungsi umum yang merupakan fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru sebagai manajer (pengelola), yaitu : 1) Merencanakan, 2) mengorganisasikan, 3) Memimpin, 4) Mengawasi.⁶⁴ Dari keempat fungsi umum ini, guru dituntut untuk mampu melaksanakan dan mengelola kelas sewaktu melaksanakan tugasnya.

3. Keterampilan Menggunakan Media Pendidikan

Media pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar, sebab media merupakan tempat ketika program pembelajaran disampaikan kepada sasarannya yaitu siswa. Media di sekolah di antaranya adalah kelas atau tempat lain yang dianggap representatif, seperti laboratorium,

⁶³ Ibid, hal 102

⁶⁴ Ibid, hal 105

laboratorium bahasa, serta mesjid atau sarana ibadah bagi pendidikan Agama Islam. Belajar Agama Islam tidak hanya terpusat di kelas dapat dilaksanakan di luar kelas, terutama ketika siswa melakukan praktik, sebagai laboratorium agama adalah mushala, mesjid, madrasah, atau tempat lain seperti tempat wudu.

Alat peraga sering disebut audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga. Alat peraga berguna agar pelajaran yang disampaikan guru mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, alat peraga memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar dengan memakai alat peraga, tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara untuk sampai kepada tujuan pendidikan.

Penggunaan alat peraga bagi siswa setingkat SLTA bisa saja diadakan terutama untuk mata pelajaran Fiqih. Namun, hasil penelitian membuktikan bahwa alat peraga tidak diadakan dan guru agama sendiri tidak mengajukan kepada Kepala Sekolah, sekalipun diakui bahwa penyajian materi pendidikan agama dapat dilaksanakan tanpa menggunakan alat peraga. Oleh karena itu, dalam "lesson plan" tidak dicantumkan alat peraga ini.

Suatu hal yang sudah terbiasa dilaksanakan di SMU Negeri Kabupaten Tasikmalaya adalah sewaktu-waktu dilaksanakan praktik pemotongan hewan qurban. Pada saat pemotongan, siswa banyak yang

terlibat sebagai panitia, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung siswa mengetahui bagaimana cara pemotongan, cara pembagian, ukuran pembagian dan seterusnya, cara-cara ini dapat dijadikan alat peraga.

Lebih jauh dari itu, penggunaan alat peraga di dalam praktik pelajaran Pendidikan Agama Islam ini erat kaitannya dengan CBSA adalah di dalam pelaksanaan memperingati Hari Raya Besar Islam. Siswa banyak terlibat di dalamnya, mereka secara langsung belajar aktif, juga mereka berlomba dalam kemampuan beberapa kegiatan yang mengawali hari peringatan tersebut, seperti perlombaan praktik salat dan lainnya.

Bila dilihat dari fungsinya alat peraga memiliki enam fungsi di dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral, yang harus dikembangkan oleh guru.
3. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
4. Alat peraga bukan sebagai alat hiburan.
5. Alat peraga diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

6. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Dengan demikian, alat peraga dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan sebagai jembatan uraian lisan yang diberikan pengajar dengan harapan akan memperjelas materi yang diberikan. Di samping itu, alat peraga memiliki nilai tersendiri di dalam proses belajar mengajar, seperti :

1. Mengurangi terjadinya verbalisme.
2. Memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
3. Menambah mantapnya hasil belajar.
4. Dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
6. Membantu tambahan pemikiran dan perkembangan kemampuan berbahasa.
7. Membantu perkembangan dan efisiensi.
8. Pengalaman belajar yang lebih sempurna.

Lebih lanjut William Bruton memberikan petunjuk dalam memilih alat peraga yang akan digunakan, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

1. Alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok.
2. Alat yang dipilih harus tepat, memadai dan mudah digunakan.
3. Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu.
4. Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi analisis dan evaluasi.
5. Sesuai dengan batas kemampuan biaya.⁶⁵

⁶⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal 32

Oleh karena itu, untuk tercapainya hal tersebut, penggunaan alat peraga agar berhasil guna dengan pemanfaatannya sesuai dengan harapan, pengajar perlu menentukan jenis alat peraga apa yang akan dipakai, menyesuaikan alat peraga dengan kematangan siswa, penyajian yang tepat sasaran, serta memperlihatkan alat peraga pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Memang perlu diakui, bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar karena kurangnya perlengkapan alat peraga sebagai faktor dari luar. Dengan demikian, proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya harus memperhatikan cara mengajar, sikap guru, kurikulum, melainkan juga perlengkapan belajar atau alat peraga.

Demikian pentingnya alat peraga bagi siswa, sehingga J.J. Rousseau mengatakan, seperti dikutip oleh Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP, Surabaya, buku-buku adalah alat siksa bagi anak-anak, membaca adalah penyakit bagi anak-anak. Dunialah merupakan bukunya, fakta-fakta menjadi gurunya.⁶⁶

4. Keterampilan Menentukan Strategi Mengajar

Setiap upaya untuk mencapai tujuan dengan keberhasilan yang memuaskan, diperlukan adanya strategi yang menunjang disertai pelaksanaan yang memadai. Upaya ini dalam sistem proses belajar mengajar disebut strategi mengajar. Teknik mengajar pada dasarnya

adalah tindakan nyata dari guru atau praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain, strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

Dinyatakan pula, bahwa strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran). Dengan definisi tersebut, strategi mengajar mengkaji beberapa alternatif kegiatan belajar yang dilaksanakan. Dengan strategi belajar diperlukan pengkajian dalam sistem pengajaran dalam usaha pencapaian tujuan.

Strategi mengajar mencakup jawaban atas pertanyaan 1) Siapa yang melakukan apa dan menggunakan alat apa dalam proses belajar mengajar ? 2) Bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar? 3) Kapan dan di mana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan?

Menurut Nana Sudjana, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru di dalam melaksanakan strategi mengajar, yaitu: tahapan mengajar, penggunaan model mengajar, dan penggunaan prinsip mengajar. Selanjutnya, dinyatakan bahwa tahapan mengajar dalam strategi mengajar meliputi tahap pemula (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional) dan tahap penilaian dan tindak lanjut.⁶⁷

⁶⁷ Ibid, hal 151-152

Adapun pendekatan mengajar sebagaimana dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Nana Sudjana ada dua pendekatan, yaitu “yang berorientasi kepada guru atau disebut **“teacher centered** “ dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa atau **“disebut student” centered** atau disebut pula tipe otokratis dan tipe demokratis.⁶⁸ Sementara yang dimaksud dengan prinsip mengajar, yaitu “usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar yang optimal, yang hal ini dilaksanakan oleh guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.”⁶⁹

Tahapan-tahapan ini menunjukkan adanya model atau pendekatan mengajar baik yang berorientasi kepada guru maupun yang berorientasi kepada siswa. Namun, sekalipun ada yang berorientasi kepada siswa, penggunaan model ini tetap sangat bergantung kepada guru itu sendiri, gurulah yang dapat menentukan dan mengarahkannya, sekalipun guru mempunyai peran yang menentukan dalam proses belajar.

Menurut Hasibuan, klasifikasi strategi belajar sangat perlu diketahui oleh guru, karena klasifikasi ini meliputi: pengaturan guru dan siswa, struktur peristiwa belajar mengajar, Peranan guru dan murid di dalam mengolah pesan, pengolahan pesan, tujuan belajar, dan pengklasifikasian komperhensif.⁷⁰

Klasifikasi itu menunjukkan adanya tugas guru sebagai pengatur lingkungan serta pembimbing aktivitas anak, artinya guru bukan yang memonopoli aktivitas di dalam kelas, melainkan harus memahami apa

⁶⁸ Ibid, hal. 151-153.

⁶⁹ Ibid, hal 160

yang dapat diberikan kepada siswa dan apa pula yang dapat mereka kerjakan. Siswa bukan hanya sebagai pendengar setia, melainkan aktivitas apa yang dapat mereka kerjakan, semuanya ini dapat dilaksanakan dan berjalan apabila strategi guru dalam kelas mampu melaksanakannya.

Untuk pelaksanaan ini, diharapkan guru agar tidak keliru membuat strategi, karena diakui kesalahan ini dapat terjadi seperti yang dikemukakan oleh Amir Achsin, mengutip pernyataan Johnson dan Bany, yang memandang adanya beberapa strategi mengajar yang salah, yang masih sering digunakan sebagian guru, yaitu: a) praktek yang bersifat hukuman atau ancaman (*punitive and threatening*), b) cara mengalihkan dan tidak memperdulikan (*divertive and ignoring*) anak yang berbuat salah, c) cara menguasai atau mendominasi dan menekan (*dominative and pressing practices*).⁷¹

6. Kemampuan menentukan jenis Evaluasi

Evaluasi berarti penilaian, penaksiran. Ametambun mengartikannya dengan memberikan nilai terhadap sesuatu. dalam hal ini menentukan apakah sesuatu itu mempunyai atau tidak mempunyai nilai.⁷² Selanjutnya, dinyatakan tentang peranan evaluasi bukan hanya memainkan peranan penting, melainkan mengandung pula makna besar bagi perbaikan dan

⁷⁰ JJ. Hasibuan dkk, *Proses*, hal 4-5

⁷¹ Amir Achsin, *Pengelolaan*, hal 39

⁷² NA. Ametambun, *Evaluasi Belajar Mengajar Kriteria-kriteria dan Teknik-teknik*, (Bandung, IKIP Bandung, 1977), hal. 1.

peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran. Bahkan merupakan barometer untuk mengukur bagaimana keadaan suatu situasi pendidikan atau pengajaran di suatu kelas atau sekolah, apakah baik atau buruk, memuaskan atau tidak, mengalami kemajuan atau kemunduran.⁷³

Penilaian di sekolah sering dimaksudkan sebagai penilaian terhadap kemampuan murid dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian, penilaian sangat penting dilaksanakan di sekolah. Di samping itu, evaluasi dapat menentukan bagaimana keadaan situasi pendidikan pada umumnya, termasuk situasi belajar dan mengajar, karena dengan evaluasi sendiri, langkah-langkah perbaikan mutu pendidikan dapat ditingkatkan lebih lanjut, maka guru sendiri dapat menilai keberhasilan mengajarnya sebagian dari keberhasilan di dalam evaluasi.

Menurut Ahmad Tafsir, kegunaan pretest yang paling utama ialah untuk mengetahui kesiapan siswa mengikuti pelajaran, sementara kegunaan posttest untuk menentukan prestasi siswa untuk dijadikan umpan balik dalam menentukan ketepatan entering behaviour ataupun dalam menentukan prosedur belajar mengajar.⁷⁴ Dari evaluasi ini, selanjutnya yang diharapkan memiliki makna bagi guru salah satunya bagi perbaikan situasi belajar mengajar.

⁷³ Ibid, hal 2

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus*, hal. 78.

Ametambun mengungkapkan makna evaluasi sebagai berikut : 1) Dapat memungkinkan perbaikan atau peningkatan diri pribadi guru maupun profesinya sebagai guru. 2) Dapat memungkinkan diperbaiki dan/atau ditingkatkannya faktor-faktor lain yang bertautan dengan perbuatan mengajar guru, seperti : a. Murid-murid yang belajar. b. Bahan-bahan pelajaran yang disajikan. c. Metode-metode dan media (alat-alat) pengajaran yang dipergunakan. d. Suasana atau iklim yang dihayati dalam proses belajar mengajar itu.

⁷⁵ Sementara itu, fungsi evaluasi menurut Moh. Rivai terdapat tiga fungsi, yaitu : Evaluasi sebagai pengukur kemajuan, Evaluasi sebagai alat perencanaan, dan Evaluasi sebagai alat perencanaan. ⁷⁶

Ini menunjukkan bahwa dengan evaluasi, guru dapat meningkatkan dan memperhatikan kembali apa yang pernah dilaksanakannya selama melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, evaluasi itu sangat bermanfaat bagi guru itu sendiri, karena guru dapat mawas diri bagi perbaikan dirinya sendiri di dalam profesinya sebagai guru, sehingga guru dapat mengorganisasi diri sendiri menjadi seorang guru yang betul-betul sebagai pengajar yang bertanggung jawab untuk para siswanya di masa yang akan datang. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi ini dapat meningkatkan kualitas guru dalam proses berpikir yang sistematis dan reflektif.

Kegiatan akhir dari proses pembelajaran adalah menutup kegiatan belajar oleh guru. Hal ini dimaksudkan untuk mengakhiri pelajaran dengan tujuan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah

⁷⁵ NA. Ametambun, *Evaluasi*, Hal 3

⁷⁶ M. Moh. Rivai, MA., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung, Jemmars, 1984), hal. 93-94.

dipelajari oleh siswa. Demikian pula untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Bagian ini meliputi kesimpulan dan pemberitahuan hubungan antara materi yang dibahas dengan materi berikutnya.

Adapun yang dimaksudkan dengan kesimpulan, dalam hal ini adalah kesimpulan dari materi yang telah disampaikan guru, secara garis besar ataupun kata-kata inti, serta pokok-pokok materi yang telah disajikan. Pokok-pokok materi ini dapat mempertegas atau bahkan dapat mengingatkan kembali kepada siswa yang kurang dapat memahami materi yang disampaikan pada saat itu. Pokok-pokok materi ini ada kemungkinan masih tertulis di papan tulis dan itu masih dapat digunakan guru untuk menutup pelajaran dengan mengemukakan kembali secara sepiantas, menerangkan secara garis besarnya, dan ada kemungkinan juga untuk memperkuat ingatan siswa dari penjelasan yang baru saja disampaikan oleh guru.

Dalam bagian penutup ada baiknya guru memberitahukan kembali tujuan pengajaran, sekalipun telah disampaikan pada awal pertemuan. Hal ini karena diharapkan agar siswa dapat benar-benar mencapai tujuan yang diharapkan guru. Menurut Uzer Usman, cara yang tepat dilakukan oleh guru dalam menutup pelajarannya adalah : 1) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, 2) Mengevaluasi bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru

antara lain, mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, memberikan soal -soal tertentu, pemberitahuan hubungan materi yang dibahas dengan materi berikutnya.⁷⁷

Pemberitahuan ini dimaksudkan agar siswa merasa terangsang oleh materi berikutnya, sehingga tidak puas dari materi yang telah mereka miliki. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui sebelumnya bahan yang akan mereka hadapi walaupun hanya pokok-pokoknya dan sekaligus mereka dapat mempersiapkan untuk itu.

Sementara itu, sambil guru menyampaikan bagian mana yang kemungkinan akan keluar dalam ulangan umum caturwulan atau Ebtanas pada materi yang dibahas saat itu, atau pada materi pertemuan berikutnya. Hal seperti ini akan lebih baik dikatakan pada bagian penutup jam pelajaran, karena apabila dikatakan pada waktu pelajaran sedang berjalan, dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi siswa, sehingga penjelasan materi malah menjadi kabur.⁷⁸

7. Menentukan Master teaching

Yang dimaksud dengan Master teaching adalah guru yang ditugaskan sebagai guru bina, yang bertugas untuk memberikan

⁷⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal. 93.

⁷⁸ ibid

bimbingan, pengawasan, dan evaluasi terhadap guru yang yang lain yang memegang mata pelajaran.

Berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran baik dalam memahami bahan pelajaran maupun dalam menghadapi siswa di kelas, dapat dikonsultasikan kepada master teaching tersebut. Sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun guru yang ditetapkan sebagai master teaching oleh Kepala Sekolah, sesuai dengan kemampuan guru mata pelajaran tersebut. Guna efektivitas pembinaan guru mata pelajaran, maka master teaching itu harus dilaksanakan di setiap sekolah, atau di setiap koordinator sekolah.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Pengembangan Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pemberian pelajaran PAI tidak hanya sebatas kognitif saja, tetapi lebih dititikberatkan kepada *afektif* dan *psikomotorik* siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga dapat mempelajarinya dengan baik untuk kemudian dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Upaya yang dilakukan guru bidang studi pendidikan Agama Islam di sekolah di mana siswa diharuskan untuk memiliki buku pelajaran agama Islam, kemudian pada jam pelajaran guru memerintahkan untuk semua

terkonsentrasi pada pokok bahasan yang akan dipelajari. Siswa membaca, menelaah dan memahami hal-hal yang penting dari setiap bahasan. Setelah guru menerangkan, mereka didorong untuk dapat memberikan pertanyaan di sekitar bahasan itu.

Usaha ini dapat menyerap kemampuan siswa dalam memahami, mencerna, dan memikirkan aspek operasionalitasnya (amalnya), sehingga ia akan semakin menyadari akan posisinya sebagai makhluk Allah. Dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikannya dengan teman mereka, kemudian apabila ada hal-hal yang dianggap tidak mampu, diberikan kesempatan untuk menanyakan kepada guru. Di sinilah terjadi interaksi timbal-balik yang cukup baik, terutama bagi siswa yang aktif, dan dapat mengembangkan wawasan keagamaan mereka.

Usaha lain yaitu melalui aspek afektif dan psikomotorik, dalam hal ini guru memberikan cek dan ricek melalui prites kepada siswa baik ketika mengawali pelajaran baru maupun pada akhir pelajaran. Setiap tes yang diberikan kepada mereka diberi nilai sesuai dengan kemampuan mereka menjawab pertanyaan yang diberikan. Untuk memantapkan dan mengevaluasi terhadap perilaku mereka, guru melihat tingkahlaku atau sikap ketika mereka berbicara atau berkomunikasi di kelas baik dengan guru maupun dengan teman sekelasnya.

Praktik ibadah tidak dijumpai di SMU Negeri, hal itu disebabkan oleh karena alokasi waktu dan kemampuan finansial yang demikian

terbatas, sehingga pelajaran dengan segala kemampuan guru yang ada ketika siswa di kelas dirasakan cukup memadai. Sekalipun demikian kadang-kadang guru memberikan tugas rumah, baik untuk dicari, dihapal, maupun dikerjakan dalam bentuk makalah atau paper. Dengan cara itu diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ajaran Islam pada khususnya ataupun mata pelajaran yang lainnya.

Bentuk pengembangan program belajar di SMU Negeri ini adalah mentoring yang dilakukan tiap hari minggu, sebagai kegiatan ekstra. Siswa dibimbing membaca Al-Qur'an dan cara ibadah lainnya sehingga mereka paham terhadap apa yang dilakukannya. Namun demikian, siswa kurang tertarik dengan kegiatan tersebut, sekalipun mereka yang hadir diberikan nilai sebagai penunjang nilai yang diperolehnya ketika di kelas. Kegiatan tambahan yang dilakukan melalui tugas mengikuti pesantren selama satu bulan yaitu bulan Ramadhan, itu pun dilakukan hanya dalam satu tahun satu kali. Namun, bila hal itu tidak dilakukan, maka siswa tidak akan menerima pelajaran Agama Islam tambahan, terutama bagi mereka yang tidak aktif di masyarakat atau di pesantren.

D. Tantangan Pelaksanaan Program Pembelajaran

Pada prinsipnya dalam setiap kegiatan yang dilakukan selalu saja mendapatkan tantangan dan hambatan, hal ini secara alamiah harus diakui

bahwa manusia itu makhluk yang lemah dihadapan Tuhannya. Namun demikian tantangan itu perlu dikemukakan, sebab dapat merupakan suatu analisis objektif terhadap pelaksanaan program untuk bahan kajian berikutnya, karena secara prinsipil sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar siswa.

Yang dimaksudkan dengan tantangan adalah hambatan yang datang dari aspek-aspek yang memiliki keterkaitan langsung dengan guru dan anak didik di sekolah, karena ia bersentuhan dalam setiap proses belajar mengajar. Tantangan tersebut yang ada pada pelaksanaan program pengajaran pendidikan Agama Islam di SMU di Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut :



Pertama pengetahuan siswa yang bervariasi, artinya dari sekian banyak siswa di dalam kelas dari 15 SMU Negeri sekabupaten Tasikmalaya, rata-rata tiap sekolah menampung 240 siswa atau rata-rata 5 kelas pada tiap angkatannya. Dari jumlah ini jumlah siswa keseluruhan ada 10800 siswa (peserta didik). Mereka memiliki latar belakang pendidikan, keluarga, dan daerah yang berbeda.

Banyak di antara siswa yang belum banyak mengenal ajaran Agama Islam secara mendalam. Bila saja standar yang diperoleh peneliti pada penyebaran angket yang dilakukan mengenai dorongan orang tua terhadap anaknya dalam menuntut ajaran Agama Islam sangat jauh antara yang mendorong dengan yang tidak, yaitu berkisar antara 68 % dari

responden: 75 siswa menyatakan tidak ada dorongan orang tua untuk belajar Agama Islam, 17 % menyatakan kadang-kadang, dan 16 % menyatakan ada dorongan dari orang tua.

Selain itu, tantangan yang dihadapi adalah alokasi waktu yang diberikan pada mata pelajaran Agama Islam terutama di SLTP relatif kecil yakni hanya dua jam seminggu. Adapun muatan lokal yang dikembangkan rata-rata bukan masalah agama melainkan aspek-aspek lain dalam bidang keahlian, dengan sasaran agar siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sosial secara praktis materialis bila ia lulus dari SMU. Siswa yang kurang memahami ajaran agama Islam rata-rata tidak tinggal di lingkungan pendidikan Agama seperti pesantren, atau tidak ikut aktif dalam kegiatan agama yang ada di masyarakat. Demikian pula secara geografis, sekolah yang dijadikan lokasi menimba ilmu tidak ada di dalam lingkungan pendidikan keislaman, tetapi berada di lingkungan kota yang menawarkan keramaian.

Di Tasikmalaya, SMU yang berada di kota termasuk SMU favorit, misalnya, SMUN 1 di Jalan Rumah Sakit Umum, dan SMUN 3 Tasikmalaya di Jalan Tentara pelajar, 50 m dari pusat Kota Tasikmalaya. SMUN 2 Tasikmalaya berada 1 Km, dan SMUN 1 berada 2 Km dari pusat kota Tasikmalaya. Demikian pula SMU Swasta seperti SMU Muhammadiyah, SMU Pasundan I, SMU Pancasila, dan SMU Siliwangi berada di pusat Kota Tasikmalaya.

Kedua, program sekolah yang terbatas. Sebagaimana dimaklumi bahwa program SMU terdiri atas tiga program yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Program ini sangat besar pengaruhnya terhadap tindak lanjut pendidikan anak, terutama dengan kondisi seperti itu mata pelajaran pendidikan agama islam hanya disajikan dua jam dalam seminggu. Dengan waktu yang relatif sedikit dan sarana yang mendorong untuk pemahaman mata pelajaran agama tersebut kurang, berakibat terhadap kemampuan siswa dalam memahami ajaran agama Islam tersebut. Terlebih lagi dorongan agar mereka memiliki nilai rata-rata 6 (enam) dalam raport, sekalipun tingkat kemampuannya kurang, menjadikan anak malas belajar agama Islam.

Ketiga, faktor lingkungan sosial yaitu sekolah banyak didirikan jauh dengan lingkungan pendidikan agama Islam, tetapi dekat dengan lingkungan keramaian kota. Bagi siswa setingkat SLTA, usia mereka ada pada masa pubertas, menghadapi situasi seperti itu menjadi wahana kehidupannya, baik melalui pergaulan dengan teman lawan jenisnya maupun pergaulan dengan lingkungan yang mengitari sekolahnya. Dengan demikian, kehidupan dan dorongan untuk bergaul bebas sangat terbuka peluang yang cukup besar.

Ketiga, faktor keteladanan, yaitu siswa SLTA memerlukan sekali keteladanan, baik dari orang tua, teman maupun dari guru sebagai tumpuan ilmu mereka. Bila saja orang yang mereka dambakan tidak sesuai

dengan pikirannya maka mereka akan berperilaku lebih dari apa yang dilihatnya. Keteladanan memerlukan perangkat aturan sehingga mereka disiplin dengan baik. Tentunya antara SMU dengan Madrasah Aliyah sangat berbeda, SMU lebih bercirikan kebebasan dalam pergaulan dan tidak ada aturan moral yang mengikat, sedangkan bagi Madrasah aliyah terdapat aturan yang mengikat, karena mereka setiap saat belajar agama, selain aturan formal yang diterapkan di sekolah.

Merujuk kepada ketentuan dari Direktorat Pendidikan Agama, maka syarat menjadi guru agama adalah : 1) Memiliki pribadi Mukmin, muslim dan muhsin, 2) Taat menjalankan ajaran agama (menjalankan Syariat Islam), 3) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya, 4) mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, 5) Menguasai ilmu pengetahuan agama, dan 6) tidak mempunyai cacat rohaniah dan jasmaniah.⁷⁹

Keempat, waktu yang tersedia di dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam hal ini waktu yang disediakan sesuai dengan ketentuan dan tercantum di dalam kurikulum hanya dua jam pelajaran, berarti 90 menit, di dalam satu minggu. Sementara materi yang harus di capai meliputi bidang Aqidah, Akhlak, Fiqh dengan sub materi yang cukup banyak.

Oleh karena, itu diperlukan kerja keras guru untuk mengefektifkan waktu yang tersedia menjadi wahana pengalokasian yang cukup mantap, sehingga dapat melakukan program dengan optimal. Di samping itu

⁷⁹ Depag Ri, Peraturan Perundang-undangan, (Jakarta, Depag RI, tt

pengembangan materi dan kegiatan yang tidak hanya terpola kepada alokasi yang ada, tetapi di luar itu guru dapat memiliki keinginan dan kreativitas tinggi, sehingga anak dapat menguasai materi agama Islam dengan baik.

Kelima, tidak adanya muatan lokal bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU, dan berbeda dengan di sekolah umum swasta, terutama yang ada di lingkungan pesantren. Mereka mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan terutama mata pelajaran Agama Islam menjadi sub-sub tersendiri, misalnya Fiqh, Tafsir, Hadits, akhlak dan bahkan Praktik Ibadah.

Di SMU Negeri tidak ada muatan lokal bidang pendidikan Agama Islam, dengan alasan karena sudah cukup dari semua jam tatap muka, dan rata-rata siswa SMU Negeri memanfaatkan waktu yang lain untuk kursus. Kursus ini berhubungan dengan mata pelajaran yang di Ebtanaskan ataupun bidang keahlian lain seperti komputer atau yang lainnya. Kursus yang lain dikenal dengan bimbingan belajar, dengan orientasi agar mereka memiliki nilai baik terutama dalam rangka meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi).

B A B IV

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah diadakan penelitian dan dihubungkan dengan teori yang didapat tentang Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses belajar mengajar, di Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) se-Kabupaten Tasikmalaya, penulis dapat menyimpulkan serta dapat memberikan saran-saran sebagai berikut.

A. Simpulan



Berdasarkan analisis dan pengolahan data, yang diperoleh saat penelitian, penulis dapat memberikan simpulan :

1. Berdasarkan persyaratan menjadi guru dan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMUN, guru tersebut telah memiliki persyaratan yang cukup memadai. Semua guru agama memiliki latar belakang keilmuan dari pendidikan agama Islam, yang secara spesifik merupakan lulusan strata satu (S 1) Perguruan Tinggi Agama Islam jurusan Tarbiyah. Guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki pengalaman yang cukup memadai, mereka sudah mengajar di bidangnya 5 (lima) sampai dengan 15 (lima belas) tahun.

2. Dalam proses belajar mengajar, guru pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya kompetensi di bidangnya. Mereka dapat menjalankan tugas mencapai tujuan pendidikan khususnya Agama Islam, sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Perencanaan pengajaran sebagai modal dasar bagi guru agama Islam sebelum terjun ke lapangan untuk memberikan pelajaran pada anak didik.

Interaksi antara guru dan murid mayoritas menunjukkan adanya intensitas yang cukup baik, yaitu guru selalu memberikan rangsangan yang cukup besar agar siswa berperan aktif dalam mata pelajaran Agama Islam. Selain pelajaran yang pokok, juga pelajaran agama merupakan landasan dalam kehidupan, baik ketika di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Guru agama pada dasarnya memiliki keahlian dalam mengajar dan tugas mengajar bukan semata-mata karena ditugaskan oleh institusi, melainkan juga karena panggilan atas kewajiban menyiarkan ajaran Islam. Di samping itu, guru agama secara administratif dapat menyusun *lesson plan* sekalipun bentuknya bervariasi, juga dapat mengukur keterampilan siswa melalui pretes. Penyajian materi, penggunaan metode mengajar yang efektif, serta dalam penggunaan alat peraga menjadikan siswa belajar aktif.

Memang sangat sulit bagi guru untuk secara ideal agar siswa mengetahui, memahami, dan dapat menyimpulkan ajaran agama Islam

yang cukup kompleks, dalam waktu yang singkat yaitu hanya dua jam pelajaran seminggu. Disini guru berupaya untuk mengefektifkan ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik baik ketika ada di kelas maupun di luar kelas, dengan memberikan instrumen melalui penilaian langsung atau tidak langsung dari informasi yang diterima guru dari orang lain. Secara programing, guru pendidikan agama islam dapat dikategorikan memiliki kompetensi mengajar bidang pendidikan agama Islam tersebut.

3. Ada kesulitan bagi guru pendidikan Agama Islam di SMU Negeri untuk menciptakan kehidupan agamis bagi siswa sebagai peserta didiknya. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tingkat kesulitan itu cukup kompleks. Guru berusaha memberikan pelayanan ketika di kelas bahkan penilaian ketika mereka ada di luar kelas atas informasi dari pihak lain atau bahkan dengan penugasan-penugasan untuk mengikuti aktivitas keagamaan di dalam masyarakat.

Ternyata hal itu tidaklah cukup, sebab di SMU Negeri khusus bagi pelajaran Agama Islam tidak ada mulok, tidak seperti di SMU yang berdekatan dengan pesantren. Selain siswa tinggal di pesantren mata pelajaran agama dikembangkan menjadi beberapa sub, seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, Akhlak, dan Praktik Ibadah. Di SMU Negeri, mulok pendidikan agama tidak ada, hal ini karena siswa SMU Negeri sangat

diharapkan menguasai bidang umum untuk dapat melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi.

Bagi siswa yang hidup di perkotaan, lingkungan sekolah yang berdekatan dengan keramaian kota, sangat mengganggu terhadap perilaku anak, sehingga budaya yang dikembangkan oleh siswa tidak seimbang. Siswa banyak terpengaruh oleh budaya sekeliling sekolah yang metropolis daripada dalam sekolah sendiri. Peran orang tua dalam hal ini sangat lemah, sehingga kesadaran dalam kehidupan agamis sulit dilakukan. Tetapi bagi mereka yang sekolahnya di daerah, filter budaya dan pergaulan sosial masih bisa diatasi dengan baik, peran orang tua dan suriteladan guru cukup berpengaruh pada anak.

Usaha mengantisipasi seperti di atas adalah guru berupaya menyelenggarakan kegiatan mentoring setiap hari Minggu, namun sekalipun mereka yang hadir diberikan nilai khusus, jarang sekali yang hadir, alasannya mereka mengikuti kursus mata pelajaran Ebtanas. Jalan terakhir untuk menambah wawasan dan diharapkan ada dorongan *'amaliyah* bagi siswa adalah mereka ditugasi membuat laporan kegiatan keagamaan mingguan atau ketika menjelang bulan suci Ramadhan.

B. Saran

Saran yang disampaikan penulis ditujukan kepada peneliti

berikutnya, ilmuwan atau pihak mana pun yang peduli akan nasib anak didik di masa depan terutama dalam hal budaya dan agamanya.

1. Lebih memperhatikan kualitas kemampuan Guru sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat mencapai sasaran dengan tujuan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa.
2. Kiranya dapat dipertimbangkan dan dikaji ulang, mengenai alokasi waktu atau kebijakan pengembangan pola penyelenggaraan pengajaran Agama Islam di SMU Negeri, sehingga tidak hanya terbatas kepada kurikulum Nasional, paling tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan melalui adanya muatan lokal (Mulok).
3. Mengingat siswa SMU ada dalam posisi pubertas yang banyak menyerap pengaruh lingkungan, maka lingkungan sekolah yang sudah tidak layak menjadi tempat belajar karena ada di lingkungan metropolitan, kiranya dapat dialihkan ke tempat yang cukup representatif.
4. Pendidikan agama khususnya Islam tidaklah cukup hanya di sekolah. Orang tua harus dapat memperhatikan kebutuhan pendidikan ini, sebab anak tidak cukup hanya dipenuhi kebutuhan fisik materialnya saja tetapi kebutuhan ruhani juga harus

dipenuhinya. Tantangan budaya dan perubahan pola hidup manusia semakin terarah, dan salah satu pendamping dan pembimbingnya adalah agama.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ametambun, N.A, 1977." Evaluasi Mengajar Kriteria-kriteria dan Teknik-teknik". Bandung : IKIP Bandung.
- Ali, Muhammad, 1987. "Guru dalam Proses Belajar Mengajar". Bandung : Sinar Baru.
- Achsin, Amir, 1990. "Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar". Ujungpandang : IKIP Ujungpandang Press.
- Arifin, H. Muhammad, 1991. "Filsafat Pendidikan Islam". Jakarta : Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, 1996. "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 1973. "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Cetakan Ketiga". Jakarta : Gunung Agung.
- Davies, Ivor K., 1970. "Pengelolaan Belajar". Jakarta : CV. Rajawali.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. "Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Agama Islam". Jakarta : TP.
- Departemen Agama RI, 1998/1999. "Manajemen Madrasah Aliyah". Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah.
- _____, 1999. "Himpunan Peraturan Perundang-undangan". Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Echol, John M. dan Hasan Shadily, 1996. "Kamus Inggris Indonesia". Cetakan Ke XXIII. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gordon, Thomas, TT. "Guru yang Efektif". Terjemahan oleh Mujito dari Teacher Effectivness (1984).

- Hasibuan, J. J. dan Mujiono, TT. "Proses Belajar Mengajar". Bandung : Remaja Karya.
- Kamus Besar Indonesia, 1997. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Depdikbud.
- Munawir, Al, AW, 1997. "Kamus Al Munawir Arab Indonesia", Edisi ke 2, Cetakan ke 14. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Nahlawi, AN, Abdurahman, TT. "Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha". Damsyik, Darul Fiqr.
- Nasution, 1982. "Didaktik Asas-asas Mengajar". Bandung : Jemmars.
- Popham, W. James dan Evi L. Baker, 1992. "Teknik Mengajar secara Sistematis". Jakarta : Rineka Cipta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Edisi ke 2, Cetakan ke 9, Jakarta : Balai Pustaka.
- Rivai' Muhammad, 1984. "Administrasi dan Supervisi Pendidikan". Bandung : Jemmars.
- Rodijackers, AD, 1984. "Mengajar dengan Sukses Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pelajaran". Jakarta : Gramedia.
- Rostiyah N.K., 1982. "Didaktik Methodik". Jakarta : Bina Aksara.
- Saipullah, Ali, Tanpa Tahun, "Antara Filsafat dan Pendidikan". Surabaya : Usaha Nasional.
- Sardiman, 1987. "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar". Jakarta : Rajawali Pers.
- Surya, Muhammad, 1992. "Psikologi Pendidikan". Cet. 5. Bandung : IKIP Bandung.
- _____, 1997. "Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran". Bandung: IKIP Bandung.

- Syafi'ie, Imam, 1992. "Konsep Guru Menurut Al Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis". Edisi Pertama. Yogyakarta : Duta Pustaka.
- Sujana, Nana, 1989. "Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar". Bandung: Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno, 1986. "Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran", Edisi ke 5, Bandung : Tarsito.
- Slameto, 1991. "Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester". Jakarta : Bumi Aksara.
- Solaeman, MJ, 1985. "Menjadi Guru (Suatu Pengantar kepada Dunia Guru)". Bandung : Diponegoro.
- Soejono, AG, 1980. "Pendahuluan Didaktik Metodik Umum". Bandung : Bina Karya.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, TT. "Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Amod, 1992. "Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer, 2000. "Menjadi Guru Profesional" Cetakan ke Sebelas. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zuhairimi dkk, 1981. "Methodik Khusus Pendidikan Agama", Cet. Ketujuh. Surabaya: Biro Ilmiah, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru Lantai II No. 24 Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor: 020/PS-MSI/I/2001

Yogyakarta, 16 Januari 2001

Lamp. :-

Hal. : *Permohonan Bimbingan
Tesis*

Kepada Yth.:

Bapak Dr. Imam Syafi'ie, MA

Di -

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
memberitahukan bahwa :

Nama : Drs. H. Zainal Musthafa No. Peserta : 9902078

Alamat : Cipasung Tasikmalaya

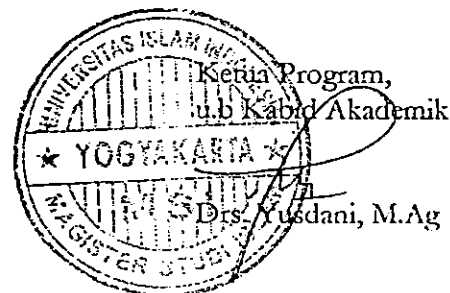
Diwajibkan untuk melakukan penyusunan Tesis dengan judul :

PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (*Studi Tentang
Profesionalitas Dalam Proses Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri
Tasikmalaya*)

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak untuk bertindak
sebagai Pembimbing Tesis peserta tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan bantuannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

(Harap diisi dengan mesin ketik)

Nama : H. Zainal Musthafa	No. MHS : 9902078
Alamat : Cikeleng Leuwisari Tsm.	No. Ujian :

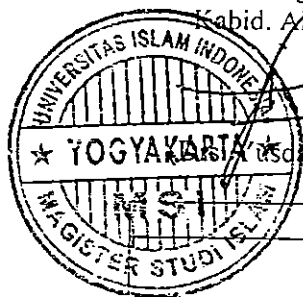
JUDUL TESIS	: Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Profesionalitas Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMU N Tasikmalaya
-------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PERMASALAHAN -Bagaimana Proses Kegiatan Belajar Mengajar yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di SMU N Kab. Tasikmalaya

Yogyakarta, 16-1- 2000

Mengetahui
Kabid. Akademik,

Yang mengajukan,



(H. Zainal Musthafa, M.Ag.)

H. Zainal Musthafa



KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Dengan ini Judul dinyatakan **DISETUJUI/DITOLAK**

Catatan :

.....
.....
.....

Tanggal, 16-1-00

Pembimbing

NB : dibuat rangkap 2

- untuk MSI-UII
- untuk yang bersangkutan.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
 YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru Lantai II No. 24 Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor: 016/PS-MSI/I/2001
 Lamp. : 1 (satu) bendel
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 16 Januari 2001

Kepada Yth.
 Kepala Kakandepdiknas
 Kabupaten Tasikmalaya
 Di –
 Tasikmalaya

Assalamu'alaikum W'r. W'b.

Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
 memberitahukan bahwa :

Nama : Drs. H. Zainal Musthafa No. Peserta : 9902078
 Alamat : Cipasung Tasikmalaya


Bermaksud melakukan penelitian sebagai bahan penyusunan tesis dengan judul :
PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (*Studi Tentang Profesionalitas Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Tasikmalaya*)

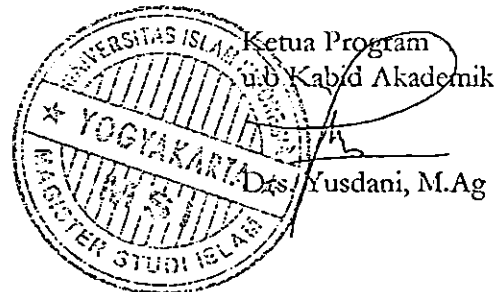
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon yang bersangkutan diberikan surat pengantar untuk melakukan penelitian di SMU Negeri Tasikmalaya.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan bantuannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W'r. W'b.

Peserta yang bersangkutan


 Drs. H. Zainal. Musthafa





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA BARAT
KANTOR KABUPATEN TASIKMALAYA

Jl. Siliwangi No. 12 Telp. (0265) 331200-331699 Fax. (0265) 326459 Kotak Pos 179 Tasikmalaya 46101

N o m o r : 7167/IO2.14/TU/2001
H a l : Ijin Rekomendasi

20 Januari 2001

Yth. Ketua Program Magister
Studi Islam
Yogyakarta.

Berdasarkan surat Saudara nomor 016/PS - MSI/I/2001 tanggal 16 Januari 2001 perihal permohonan ijin untuk mengadakan kegiatan penelitian dalam rangka pengumpulan data sebagai bahan penyusunan skripsi, kepada :

N a m a : Drs. H. Zainal Musthofa
N o m o r P e s e r t a : 9902078
A l a m a t : Cipasung Tasikmalaya
W a k t u P e l a k s a n a a n : 01 Februari s.d 29 Februari 2001
J u d u l P e n e l i t i a n : PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Tentang Profesionalitas - Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Tasikmalaya)
T e m p a t : SMU Negeri 1 Tasikmalaya.

Pada dasarnya, kami tidak berkeberatan dan memberi ijin.

Dengan Catatan :

1. Agar dikoordinasikan dahulu dengan Kepala Sekolah Ybs.
2. Tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar.
3. Mohon menjaga ketertiban dan keamanan selama kegiatan berlangsung.

Demikian ijin rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.



Kepala,

Drs. H. HENDRYANA SAPUTRA, S.H., M.M

NIP. 130 801 648.

**DAFTAR NOMOR STATISTIS SEKOLAH (NSS)
SLTP / SLTA NEGERI DAN SWASTA
DI LINGKUNGAN KANDEP DIKBUD
KABUPATEN TASIKMALAYA**

NSS										NAMA SEKOLAH	ALAMAT SEKOLAH	YAYASAN PENDIDIKAN			
SLTP NEGERI & SWASTA															
KABUPATEN															
KAWALU															
1	2	0	1	0	2	1	2	0	1	0	0	1	SLTP N 1 Kawalu	Jln. Perintis Kemerdekaan No.285	
2	2	0	1	0	2	1	2	0	1	0	7	7	SLTP N 2 Kawalu	Jln. Mayor Tobing Km.9 Tasikmalaya	
3	2	0	1	0	2	1	2	0	1	1	2	9	SLTP N 3 Kawalu	Tanjung Kawalu	
4	2	0	4	0	2	1	2	0	1	0	0	2	SLTP Y'17 Mangkubumi	Jln. Singaparna Km.8	Yayasan Pendidikan "17" Jabar
5	2	0	4	0	2	1	2	0	1	0	0	3	SLTP I Al-Huda Kawalu	Jln. Peundeuy Linggajaya	YPI Al-Huda
6	2	0	4	0	2	1	2	0	1	0	7	9	SLTP PUI Kawalu	Jln. Saguling Kawalu	Majelis Pendidikan PUI
7	2	0	4	0	2	1	2	0	1	0	9	0	SLTP I Cisumur	Jln. Cisumur No.5	Yayasan Pendidikan Islam
INDIHIANG															
8	2	0	1	0	2	1	2	0	2	0	0	4	SLTP N 1 Indihiang	Jln. RE. Martadinata Km.6 Tasikmalaya	
9	2	0	1	0	2	1	2	0	2	0	6	7	SLTP N 2 Indihiang	Jln. Sukaratu Indihiang	
10	2	0	1	0	2	1	2	0	2	0	9	4	SLTP N 3 Indihiang	Jln. Sukarindik Indihiang	
11	2	0	1	0	2	1	2	0	2	1	1	4	SLTP N 4 Indihiang	Jln. Leuwidahu No.106 Tasikmalaya	
12	2	0	1	0	2	1	2	0	2	1	1	5	SLTP N 5 Indihiang	Jln. Leuwidahu Tasikmalaya	
13	2	0	4	0	2	1	2	0	2	0	9	9	SLTP I Bahrul Ulum Indihiang	Desa Gunung Sari Indihiang	Yys Bahrul Ulum KH.Bustomi
14	2	0	4	0	2	1	2	0	2	1	4	1	SLTP Islam Riyadul Ulum	Jln. Sarengkel Kec. Indihiang	Yys. T. I. Riyadul Ulum
CIAWI															
15	2	0	1	0	2	1	2	0	3	0	0	6	SLTP N 1 Ciawi	Jln. Raya Malangbong No.10 Ciawi	
16	2	0	1	0	2	1	2	0	3	0	8	0	SLTP N 2 Ciawi	Jln. Raya Malangbong No.52 Ciawi	
17	2	0	1	0	2	1	2	0	3	0	9	5	SLTP N 3 Ciawi	Jln. Cibuyut Kertamukti Ciawi	
18	2	0	4	0	2	1	2	0	3	0	0	7	SLTP Islamiyah Ciawi	Jln. Kiarakuda Ciawi	Yayasan Islamiyah
PAGERAGEUNG															
19	2	0	1	0	2	1	2	0	4	0	0	8	SLTP N 1 Pagerageung	Jln. Tanjaknangsih No.9 Pagerageung	
20	2	0	1	0	2	1	2	0	4	0	7	3	SLTP N 2 Pagerageung	Jln. Banjarsari Pagerageung	
21	2	0	4	0	2	1	2	0	4	0	0	9	SLTP Serba Bhakti Pagerageung	Jln. Suryalaya Pagerageung	Yayasan Serba Bhakti
RAJAPOLAH															
22	2	0	1	0	2	1	2	0	5	0	1	0	SLTP N 1 Rajapolah	Jln. Kebon Kalapa No.14 Rajapolah	
23	2	0	4	0	2	1	2	0	5	0	1	2	SLTP I Panembong Rajapolah	Jln. Panembong Rajapolah	Yayasan Islam Attaqwa
CISAYONG															
24	2	0	1	0	2	1	2	0	6	0	1	4	SLTP N 1 Cisayong	Jln. Raya Cisayong No.104	
25	2	0	1	0	2	1	2	0	6	0	9	6	SLTP N 2 Cisayong	Jln. Raya Sukahening	
26	2	0	1	0	2	1	2	0	6	1	3	0	SLTP N 3 Cisayong	Cigorowong Cisayong	
27	2	0	1	0	2	1	2	0	6	1	3	5	SLTP N 4 Cisayong	Banyurasa Cisayong	
28	2	0	4	0	2	1	2	0	6	0	6	3	SLTP PGRI Cisayong	Jln. Babakan Janbu Cisayong	YPLP PGRI
29	2	0	4	0	2	1	2	0	6	1	0	2	SLTP YAPPIDA Cisayong	Jln. Pst Cibeureum Desa Cikuda	YAPPIDA
MANONJAYA															
30	2	0	1	0	2	1	2	0	7	0	1	5	SLTP N 1 Manonjaya	Jln. Perumahan No.1 Manonjaya	
31	2	0	1	0	2	1	2	0	7	0	8	2	SLTP N 2 Manonjaya	Jln. Ciserang Gunung Tanjung	
32	2	0	1	0	2	1	2	0	7	0	9	1	SLTP N 3 Manonjaya	Jln. Gunung Tanjung Cilambu	
33	2	0	1	0	2	1	2	0	7	1	0	3	SLTP N 4 Manonjaya	Jln. Pangangan Cihaur Manonjaya	
CIBEUREUM															
34	2	0	1	0	2	1	2	0	8	0	1	7	SLTP N 1 Cibeureum	Jln. Manonjaya Cibeureum	
35	2	0	1	0	2	1	2	0	8	0	8	1	SLTP N 2 Cibeureum	Jln. Tamanjaya Tamansari	

2	0	1	0	2	1	2	0	8	1	1	0	SLTP N 3 Cibeureum	Jln. Sindangmulih Cibeureum		
2	0	1	0	2	1	2	0	8	1	3	6	SLTP N 4 Cibeureum	Tamansari Cibeureum		
2	0	4	0	2	1	2	0	8	0	1	8	SLTP I Bahrul Ulum Cibeureum	Desa Awipari Cibeureum	Yys Bahrul Ulum KH.Bustomi	
CINEAM															
2	0	1	0	2	1	2	0	9	0	2	0	SLTP N 1 Cineam	Jln. Asrama No.14 Cineam		
2	0	1	0	2	1	2	0	9	1	1	8	SLTP N 2 Cineam	Jln. Karangjaya Cineam		
1	2	0	4	0	2	1	2	0	9	1	4	2	SLTP Asyaaakiriin	Jl. Tambangdora Rajadatu Cineam	Yys. Asyaaakiriin Rajadatu
SINGAPARNA															
2	2	0	1	0	2	1	2	1	0	0	2	1	SLTP N 1 Singaparna	Jln. Pancawarna Singaparna	
3	2	0	1	0	2	1	2	1	0	0	2	2	SLTP N 2 Singaparna	Jln. Kalarasewu No.217 Singaparna	
4	2	0	1	0	2	1	2	1	0	0	7	6	SLTP N 3 Singaparna	Jln. Sukarame No.117 Singaparna	
5	2	0	4	0	2	1	2	1	0	0	2	3	SLTP Pst Cintawana	Cintawana	Yys. Pst. Cintawana
6	2	0	4	0	2	1	2	1	0	0	2	4	SLTP I Cipasung	Cipasung Singaparna	Yys. Pst. Cipasung
7	2	0	4	0	2	1	2	1	0	0	2	5	SLTP PGRI Singaparna	Jln. Perikanan Darat Singaparna	YPLP PGRI
8	2	0	4	0	2	1	2	1	0	0	2	6	SLTP Y'17 Singaparna	Desa Sukakarsa Singaparna	Yayasan Pendidikan "17" Jabar
9	2	0	4	0	2	1	2	1	0	0	2	7	SLTP KHZ Mustofa	Jln. Sukamanah Singaparna	Yys. KHZ. Mustofa
LEUWISARI															
50	2	0	1	0	2	1	2	1	1	0	3	0	SLTP N 1 Leuwisari	Jln. Sariwangi No.54 Leuwisari	
51	2	0	1	0	2	1	2	1	1	0	8	4	SLTP N 2 Leuwisari	Jln. Bantarpayung Leuwisari	
52	2	0	1	0	2	1	2	1	1	1	3	1	SLTP N 3 Leuwisari	Cigadog Leuwisari	
53	2	0	4	0	2	1	2	1	1	0	3	1	SLTP I Paniis	Jln. Panlis Desa Mandalagiri	Yys. Pendidikan Islam
54	2	0	4	0	2	1	2	1	1	0	3	2	SLTP Pst Cilenga	Jln. Cilenga Leuwisari	Yys. Pst. Cilenga
55	2	0	4	0	2	1	2	1	1	0	3	3	SLTP I Cipaku	Desa Sukamulya Leuwisari	Yys. Pendidikan Islam
56	2	0	4	0	2	1	2	1	1	0	3	4	SLTP Mualimin Cikembang	Desa Cintaraja Singaparna	Yys. Al-Islah
57	2	0	4	0	2	1	2	1	1	1	4	3	SLTP Islam Jayaratu	Jl. Jayaratu/Leuwisari Po Box 09	Yys. Madya Al-Ichlas
CIGALONTANG															
58	2	0	1	0	2	1	2	1	2	0	3	6	SLTP N 1 Cigalontang	Jln. Pasimalang Cigalontang	
59	2	0	4	0	2	1	2	1	2	1	2	4	SLTP I Cipicung	Cipicung Cigalontang	Yys. Islam Cipicung
SUKARAJA															
60	2	0	1	0	2	1	2	1	3	0	3	8	SLTP N 1 Sukaraja	Jln. Raya Sukaraja	
61	2	0	1	0	2	1	2	1	3	1	0	4	SLTP N 2 Sukaraja	Jln. Cikeusal Mekarjaya	
62	2	0	1	0	2	1	2	1	3	1	0	5	SLTP N 3 Sukaraja	Jln. Liunggunung Sukaraja	
TARAJU															
63	2	0	1	0	2	1	2	1	4	0	3	9	SLTP N 1 Taraju	Jln. Andir No.19 Taraju	
64	2	0	1	0	2	1	2	1	4	1	3	4	SLTP N 2 Taraju	Deudeul Taraju	
65	2	0	4	0	2	1	2	1	4	1	2	7	SLTP YPI Ijma'ul Ahadiyah	Desa Purwaharayu Kec. Taraju	YPI Ijma'ul Ahadiyah
SODONGHILIR															
66	2	0	1	0	2	1	2	1	5	0	4	0	SLTP N 1 Sodonghilir	Jln. Raya Barat Sodonghilir	
67	2	0	1	0	2	1	2	1	5	1	0	6	SLTP N 2 Sodonghilir	Jln. Muncang Sodonghilir	
KARANGNUNGGAL															
68	2	0	1	0	2	1	2	1	6	0	4	1	SLTP N 1 Karangnunggal	Jln. Raya Cipatujah Karangnunggal	
69	2	0	1	0	2	1	2	1	6	1	0	7	SLTP N 2 Karangnunggal	Jln. Cibatu Karangnunggal	
70	2	0	1	0	2	1	2	1	6	1	2	3	SLTP N 3 Karangnunggal	Jln. Raya Cidadap Karangnunggal	
71	2	0	4	0	2	1	2	1	6	0	4	2	SLTP I Trijaya	Desa Cikukulu Karangnunggal	Yys. Pendidikan Islam Trijaya
BANTARKALONG															
72	2	0	1	0	2	1	2	1	7	0	4	3	SLTP N 1 Bantarkalong	Jln. Pemuda No.2 Bantarkalong	
73	2	0	1	0	2	1	2	1	7	0	8	7	SLTP N 2 Bantarkalong	Jln. Sukasirna No.4 Bantarkalong	
74	2	0	1	0	2	1	2	1	7	0	8	9	SLTP N 3 Bantarkalong	Jln. Cintabodas Bantarkalong	
75	2	0	1	0	2	1	2	1	7	1	3	7	SLTP N 4 Bantarkalong	Wangunsari Bantarkalong	
CIKATOMAS															
76	2	0	1	0	2	1	2	1	8	0	7	0	SLTP N 1 Cikatomas	Jln. Raya Cikatomas	
77	2	0	1	0	2	1	2	1	8	1	3	2	SLTP N 2 Cikatomas	Lengkongbarang Cikatomas	
78	2	0	4	0	2	1	2	1	8	0	4	9	SLTP I Cikatomas	Jln. Raya Cikatomas No.216	Yys. Pend. Pest. Atqoriyah

TAWANG															
119	2	0	1	0	2	1	3	0	3	0	0	6	SLTP N 1 Tasikmalaya	Jln. Oto Iskandarinata No.21	
120	2	0	1	0	2	1	3	0	3	0	0	7	SLTP N 2 Tasikmalaya	Jln. Alun-alun Kabupaten No.1	
121	2	0	1	0	2	1	3	0	3	0	0	8	SLTP N 3 Tasikmalaya	Jln. Merdeka No.17	
122	2	0	1	0	2	1	3	0	3	0	0	9	SLTP N 4 Tasikmalaya	Jln. Wiratanuningrat No.10	
123	2	0	1	0	2	1	3	0	3	0	2	2	SLTP N 9 Tasikmalaya	Jln. Babakan Siliwangi No.9	
124	2	0	1	0	2	1	3	0	3	0	2	6	SLTP N 10 Tasikmalaya	Jln. RAA. Wiratanuningrat No.12	
125	2	0	4	0	2	1	3	0	3	0	1	0	SLTP Pasundan 1	Jln. Dewi Sartika No.18	YPDM Pasundan
126	2	0	4	0	2	1	3	0	3	0	1	2	SLTP Periwatas	Jln. Jend. A. Yani No.118	Yayasan Periwatas
127	2	0	4	0	2	1	3	0	3	0	1	3	SLTP Yos Sudarso	Jln. Kebon Tiwu No.212	Yayasan Salib Suci
128	2	0	4	0	2	1	3	0	3	0	1	4	SLTP Muhammadiyah	Jln. Rumah Sakit No.29	MPK Muhammadiyah
129	2	0	4	0	2	1	3	0	3	0	1	6	SLTP Galunggung	Cibaregbeg Tasikmalaya	Yayasan Galunggung
130	2	0	4	0	2	1	3	0	3	0	2	1	SLTP PUI Cicurug	Jln. Cicurug Blk No.40	MPP PUI Daerah Tasikmalaya
131	2	0	4	0	2	1	3	0	3	0	2	4	SLTP I Ibnu Siena	Jln. Siliwangi No.41	YPI Tri Karya Mulia
132	2	0	4	0	2	1	3	0	3	0	2	7	SLTP Al-Muttaqin	Jln. Sutisna Senjaya N235 Tsm	LPI Al-Muttaqin

SLTA NEGERI & SWASTA

KABUPATEN

KAWALU															
1	3	0	1	0	2	1	2	0	1	0	4	3	SMUN 1 Kawalu	Jl. Air Tanjung Fawalu	
INDIHIANG															
2	3	0	1	0	2	1	2	0	2	0	0	2	SMUN 1 Indihiang	Jln. RE. Martadinata No.261	
3	3	0	1	0	2	1	2	0	2	0	3	0	SMUN 2 Indihiang	Jln. Cibungkul Sukamajukaler Indihiang	
4	3	0	4	0	2	1	2	0	2	0	3	2	SMU KORPRI Indihiang	Jln. Leuwidahu No.61	Yys. KORPRI Tasikmalaya
5	3	0	4	0	2	1	2	0	2	0	3	3	SMU Pasundan 2 Tasikmalaya	Jln. RE. Martadinata Tasikmalaya	YPDM Pasundan
6	3	0	4	0	2	1	2	0	2	0	4	2	SMU YAPINDA Indihiang	Kmp. Batu Masigit Indihiang	YAPINDA
CIAWI															
7	3	0	1	0	2	1	2	0	3	0	0	4	SMUN 1 Ciawi	Jln. Pasirhuni Ciawi	
8	3	0	4	0	2	1	2	0	3	0	0	5	SMU PGRI Ciawi	Jln. Cipacing No.5 Ciawi	YPLP PGRI
9	3	4	4	0	2	1	2	0	3	0	0	4	SMK Islamiyah Ciawi	Jln. Pesantren Kiarakuda Ciawi	Yys. Islamiyah Ciawi
PAGERAGEUNG															
10	3	0	4	0	2	1	2	0	4	0	0	7	SMU Serba Bhakti Pagerageung	Jln. Suryalaya Pagerageung	Yayasan Serba Bhakti
RAJAPOLAH															
11	3	0	4	0	2	1	2	0	5	0	4	0	SMU Santiama Rajapolah	Jln. Sukahening No.48	Yys. Santiama
MANONJAYA															
12	3	0	1	0	2	1	2	0	7	0	3	1	SMUN 1 Manonjaya	Jln. Patrol Kulon Manonjaya	
CIBEUREUM															
13	3	0	1	0	2	1	2	0	8	0	2	1	SMUN 1 Cibeureum	Jln. Garuda No.39	
14	3	0	1	0	2	1	2	0	8	0	4	5	SMUN 2 Cibeureum	Gobras Cibeureum	
15	7	1	1	0	2	1	2	0	8	0	0	1	SMK N 3 Tasikmalaya	Jln. Tamansari Cibeureum	
16	3	2	4	0	2	1	2	0	8	0	0	1	SMK YPS 3 Tasikmalaya	Jln. Ciwaas Sukahurip Cibeureum	Yys. Pend. Swadaya
CINEAM															
17	3	0	4	0	2	1	2	0	9	0	3	7	SMU Yogaswara Cineam	Jln. Asrama Polisi Cineam	Yys. Pend. Islam Cineam
SINGAPARNA															
18	3	0	1	0	2	1	2	1	0	0	1	8	SMUN 1 Singaparna	Jln. Perikanan Darat Singaparna	
19	3	0	4	0	2	1	2	1	0	0	1	1	SMU I Cipasung	Jln. Cipasung Singaparna	Yys. Pest. Cipasung
20	3	0	4	0	2	1	2	1	0	0	1	2	SMU Pst Cintawana	Jln. Pst Cintawana	Yys. Pest. Cintawana
21	3	0	4	0	2	1	2	1	0	0	1	3	SMU KHZ. Mustofa	Jln. Pahlawan KHZ Mustofa	Yys. KHZ. Mustofa
22	3	0	4	0	2	1	2	1	0	0	1	6	SMU PGRI Singaparna	Jln. Singaparna Sukasenang	YPLP PGRI
23	3	0	4	0	2	1	2	1	0	0	1	9	SMU Muhammadiyah Singaparna	Jln. Muhammadiyah Singaparna	MPK Muhammadiyah
24	3	4	4	0	2	1	2	1	0	0	0	2	SMK YPBI Singaparna	Jln. By Pass Linggasari Singaparna	Yys. Pemb. Bangsa Indonesia
25	3	4	4	0	2	1	2	1	0	0	0	3	SMK MKGR Singaparna	Jln. Alun-alun Mangunreja Singaparna	Yayasan MKGR
26	3	2	4	0	2	1	2	1	0	0	0	2	SMK Cintawana	Pst. Cintawana Singaparna	Yys. Pest. Cintawana

LEUWISARI															
3	0	4	0	2	1	2	1	1	0	3	6	SMU YAPPAS Leuwisari	Jln. Sindangsari Leuwisari	Yayasan YAPPAS	
TARAJU															
3	0	1	0	2	1	2	1	4	0	2	6	SMU N 1 Taraju	Jln. Raya Taraju		
SODONGHILIR															
3	0	4	0	2	1	2	1	5	0	3	8	SMU Al-Hidayah Sodonghilir	Jln. Anggacandra No.133	Yayasan Al-Hidayah	
KARANGNUNGGAL															
3	0	1	0	2	1	2	1	6	0	1	4	SMU N 1 Karangnunggal	Jln. Raya Karangnunggal		
1	3	4	4	0	2	1	2	1	6	0	0	1	SMK Swadaya Karangnunggal	Jln. Karangnunggal No.149	Yys. Swadaya Karangnunggal
CIKATOMAS															
3	0	1	0	2	1	2	1	8	0	2	0	SMU N 1 Cikatomas	Jln. Raya Cikatomas No.109		
SALOPA															
3	0	1	0	2	1	2	1	9	0	4	1	SMU N 1 Salopa	Jln. Papayan Jatiwaras Sukaraja		
CIBALONG															
3	0	4	0	2	1	2	2	0	0	2	5	SMU PGRI Cibalong	Jln. Parungponteng Cibalong	YPLP PGRI	
CIKALONG															
3	0	1	0	2	1	2	2	1	0	4	4	SMU N 1 Cikalong	Jln. Raya Cikalong Desa Singkir Cikalong		
SALAWU															
3	0	4	0	2	1	2	2	2	0	1	7	SMU PGRI Salawu	Jln. Raya Salawu No.32	YPLP PGRI	
KOTIF															
CIPEDES															
3	4	1	0	2	1	3	0	1	0	0	2	SMK N 1 Tasikmalaya	Jln. Mancogeh No.26		
3	0	4	0	2	1	3	0	1	0	0	1	SMU PUI Cipedes	Jln. Cinehel No.18	Yayasan MPP PUI	
3	4	4	0	2	1	3	0	1	0	0	1	SMK Mitra Batik	Jln. RE. Martadinata No.173	Yys. Pend. Mitra Batik	
3	4	4	0	2	1	3	0	1	0	0	5	SMK YI 1 Tasikmalaya	Jln. Bojong Kaum No.50	Yayasan Islam	
3	2	4	0	2	1	3	0	1	0	0	1	SMK YPS 1 Tasikmalaya	Jln. Cigeureum No.19	Yys. Pend. Swadaya	
3	2	4	0	2	1	3	0	1	0	0	6	SMK Manangga Pratama	Jln. Bojong Tengah No.2D	Yys. Manangga Pratama	
3	3	4	0	2	1	3	0	1	0	0	1	SMK YI 2 Tasikmalaya	Jln. Bojong Kaum No.50	Yayasan Islam	
3	2	4	0	2	1	3	0	1	0	0	5	SMK YFS 2 Tasikmalaya	Jln. Cigeureung Tlp. 331356 Tsm	Yys. Pend. Swadaya	
CIHIDEUNG															
3	0	1	0	2	1	3	0	2	0	1	5	SMU N 2 Tasikmalaya	Jln. Cilembang Tasikmalaya		
3	0	4	0	2	1	3	0	2	0	0	4	SMU Kristen	Jln. Salakaso No.63	Yayasan BPK Penabur KPS	
3	0	4	0	2	1	3	0	2	0	0	7	SMU Pancasila	Jln. KHZ. Mustofa No.298	Yys. Pend. & Peng. Pancasila	
3	0	4	0	2	1	3	0	2	0	0	9	SMU Galunggung	Jln. Cibaregbeg Tugujaya	Yayasan Galunggung	
3	4	4	0	2	1	3	0	2	0	0	4	SMK YAPSIPA	Jln. Perintis Kemerdekaan No.18	Yayasan YAPSIPA	
TAWANG															
3	0	1	0	2	1	3	0	3	0	0	5	SMU N 1 Tasikmalaya	Jln. Rumah Sakit No.28		
3	0	1	0	2	1	3	0	3	0	2	1	SMU N 3 Tasikmalaya	Jln. Tentara Pelajar No.58		
3	2	1	0	2	1	3	0	3	0	0	2	SMK N 2 Tasikmalaya	Desa Kahuripan Sindanggalih Tsm		
3	0	4	0	2	1	3	0	3	0	0	6	SMU Pasundan 1 Tasikmalaya	Jln. Dewi Sartika No.18	YPDM Pasundan	
3	0	4	0	2	1	3	0	3	0	1	0	SMU Muhammadiyah	Jln. Rumah Sakit No.29	MPK Muhammadiyah	
3	0	4	0	2	1	3	0	3	0	1	2	SMU Perwari	Jln. SKP No.7 Sukasari	Yys. Pend. Perwari	
3	0	4	0	2	1	3	0	3	0	1	4	SMU Periwatas	Jln. Ahmad Yani No.118	Yayasan Periwatas	
3	0	4	0	2	1	3	0	3	0	1	8	SMU Angkasa	Jln. Garuda No.26	Yayasan Ardy Garini	
3	0	4	0	2	1	3	0	3	0	2	0	SMU Ibnu Siena	Jln. Siliwangi No.41	YPI Tri Karya Mulia	
3	0	4	0	2	1	3	0	3	0	2	2	SMU Siliwangi	Jln. Saptamarga No.54 Tlp.321579	Yys. Ajendam III Siliwangi	
3	4	4	0	2	1	3	0	3	0	0	3	SMK Periwatas	Jln. Ahmad Yani No.118	Yayasan Periwatas	
3	2	4	0	2	1	3	0	3	0	0	3	SMK Angkasa	Jln. Garuda No.26	Yayasan Ardy Garini	
3	2	4	0	2	1	3	0	3	0	0	4	SMK Muhammadiyah	Jln. Rumah Sakit No.29	MPK Muhammadiyah	
3	3	4	0	2	1	3	0	3	0	0	2	SMK Perwari	Jln. SKP No.2 Gunung Pompok	Yys. Pend. Perwari	

DAFTAR PERTANYAAN

Kepada :

Yth. Bapak/Ibu Guru SMU Negeri

di

Kab. Tasikmalaya

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Guru Pendidikan Agama Islam, maksud dan tujuan menyebarkan angket ini ialah untuk mengumpulkan keterangan-keterangan atau data yang kami perlukan untuk penelitian tentang "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Profesionalitas dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri se Kabupaten Tasikmalaya)".

Data ini kami perlukan dalam rangka menyusun kerangka ilmiah sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Program Pasca Sarjana (S2) Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Oleh karena itu, kami yakin Bapak/Ibu Guru akan dapat membantu kami dalam mengisi dan menjawab pertanyaan ini dengan sejujur-jujurnya, sehingga dengan demikian, kami akan memperoleh keterangan-keterangan yang sangat kami perlukan.

Atas kesediaan Bapak/Ibu Guru dalam mengisi angket ini, kami haturkan terima kasih, semoga amal baik Bapak/Ibu dibalas oleh Allah Swt., yang berlipat ganda. Amiin ya Robbal 'Alamiin.

Cipasung,

2001

Drs. H. Zaenal Musthofa

Lampiran

Angket mengenai : Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Profesionalitas dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri se Kabupaten Tasikmalaya.

Koresponden : 1. N a m a :
(boleh tidak ditulis)
2. Tempat Tugas :
3. A l a m a t :
4. Hari/tanggal :
5. Pengisian Angket :

Petunjuk Pengisian Angket :

1. Bacalah item/pertanyaan di bawah ini dengan teliti !
2. Semua pertanyaan mohon dijawab !
3. Apabila sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu Guru, jawaban cukup dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu huruf di depan jawaban yang dianggap paling tepat.
4. Apabila ada jawaban yang disediakan kurang lengkap atau pertanyaan tidak kami sediakan kemungkinan jawabannya, maka isilah titik-titik dengan se jelas mungkin.
5. Kami harap agar angket ini diisi sebagaimana mestinya dan diserahkan ke kantor (TU) tiga hari dari sekarang.
6. Perlu Bapak/Ibu ketahui, bahwa dengan mengisi angket ini, sama sekali tidak akan membawa pengaruh negatif terhadap profesi, tugas maupun promosi kepegawaian Bapak/Ibu.

I. Persyaratan Profesi Guru

1. Mulai tahun berapa Bapak/Ibu menjadi pegawai negeri sipil ?
 - a. 1975
 - b. 1980
 - c. 1982
 - d. 1985
 - e.
2. Bapak/Ibu lulus dari perguruan tinggi
 - a. IAIN
 - b. UII
 - c. UNISBA
 - d. IAIC
 - e.
3. Fakultas yang Bapak/Ibu masuki adalah
 - a. Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam
 - b. Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab
 - c. Fakultas Syari'ah
 - d. Fakultas Ushuluddin
 - e.
4. Tahun lulus Bapak/Ibu dari Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam
 - a. 1970
 - b. 1975
 - c. 1980
 - d. 1995
 - e.
5. Yudisium Bapak/Ibu dari Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam
 - a. sangat memuaskan
 - b. memuaskan
 - c. kurang
 - d. cukup
 - e. kurang
6. Tahun lulus Bapak/Ibu dari fakultas selain Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam
 - a. 1970
 - b. 1975
 - c. 1980
 - d. 1982
 - e.
7. Apabila Bapak/Ibu bukan dari Fakultas Tarbiyah, keikutsertaan didikan akta empat agar berkeelayakan
 - a. mengikuti dan telah tamat
 - b. tidak ikut dan tidak merencanakan untuk mengikuti
 - c. ikut, tetapi tidak tamat
 - d. belum mengikuti, tetapi sudah merencanakan
 - e. sedang mengikuti
8. Bagi Bapak/Ibu yang telah selesai akta empat, selesai tahun
 - a. 1980
 - b. 1985
 - c. 1992
 - d. 1995
 - e.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

9. Bapak/Ibu menjadi guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan profesi dan semata-mata dipilih karena
- disenangi dan diminati
 - karena tidak ada pekerjaan lain
 - dorongan dari keluarga
 - tidak diterima di instansi lainnya
 - testing diterima
10. Materi pelajaran yang tercantum di dalam kurikulum
- semuanya dikuasai dengan mudah
 - sebagian ada yang kurang dipahami
 - ada yang perlu didiskusikan dengan guru PAI lainnya
 - tulisan Al-Qur'an dan haditsnya sedikit sulit dipahami
 - seluruhnya perlu dihapal dan dianalisa lebih dahulu dengan seksama sebelumnya
11. Sekalipun persyaratan bagi guru secara utuh sebenarnya mungkin sulit dijangkau, namun menurut perasaan Bapak/Ibu sendiri
- telah memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan
 - sebagian terpenuhi
 - tidak mungkin ada yang dapat memenuhi seluruhnya
 - tergantung kepada orang yang menilai
 - yang penting mengusahakan untuk terpenuhi
12. Untuk terciptanya keberhasilan pendidikan sesuai dengan profesi Bapak/Ibu, dengan sesama Guru PAI lainnya di sekolah Bapak/Ibu
- sering mengadakan diskusi
 - kadang-kadang mengadakan diskusi
 - tidak pernah sama sekali diskusi
 - sama-sama mengeluh karena kesulitan materi
 - tidak saling menghiraukan

II. Pelaksanaan Proses Kegiatan Belajar

13. Di dalam interaksi edukatif, Bapak/Ibu didorong oleh
- sadar akan kepentingan EBTA/EBTANAS
 - sadar akan tujuan pendidikan
 - sadar akan adanya akreditasi
 - sadar akan adanya alangan umum catur wulan

14. Yang Bapak/Ibu inginkan dari proses belajar adalah :
- hasil EBTA/EBTANAS yang memuaskan
 - tidak adanya kasus dari kenakalan siswa
 - seluruh siswa dapat naik kelas
 - adanya perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor
 - adanya perubahan aspek kognitif saja
15. Rangsangan terhadap jalannya proses belajar dilaksanakan oleh Bapak/Ibu ...
- setiap pertemuan kegiatan belajar mengajar
 - jika akan dilaksanakan ulangan harian
 - jika peserta didik kurang perhatian
 - setiap masuk catur wulan ketiga
 - jika akan ada kunjungan kelas dari Kepala
16. Yang Bapak/Ibu inginkan dari mengajar Pendidikan Agama Islam, agar siswa
- memahami ajaran Islam
 - menerima ajaran Islam
 - memahami dan menerima ajaran Islam
 - terampil dan menerima ajaran Islam
 - memahami, menerima dan terampil melaksanakan ajaran Islam
- ... Adakah kegiatan keagamaan yang Bapak/Ibu laksanakan di luar kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas ?
- ada
 - tidak ada
 - ada apabila dilaksanakan ulangan catur wulan
 - ada apabila melaksanakan peringatan hari besar Islam
 - ada apabila libur panjang
18. Apabila ada kegiatan keagamaan di luar tatap muka dalam kelas, siswa yang ikut kurang lebih
- 35 %
 - 40 %
 - 50 %
 - 60 %
 -
19. Ketika kegiatan siswa surut ke belakang (regresi), yang Bapak/Ibu laksanakan
- memberikan motivasi jangka pendek
 - memberikan motivasi jangka panjang
 - membiarkan tanpa diberi motivasi
 - memberikan motivasi baik jangka panjang maupun jangka pendek
 - hanya kadang-kadang saja diberi motivasi
20. Motivasi ekstrinsik yang dilaksanakan Bapak/Ibu

- a. apabila menyelenggarakan ulangan harian
- b. setiap kali pertemuan
- c. menjelang ulangan umum catur wulan
- d. menjelang kenaikan kelas
- e. tidak pernah melaksanakan

III. Keterampilan Mengajar

A. Pendahuluan

21. Lesson plan dibuat oleh Bapak/Ibu adalah
- a. akhir tahun pelajaran
 - b. menjelang ulangan catur wulan
 - c. setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
 - d. apabila ada kunjungan kelas dari Kepala Sekolah
 - e. Apabila sudah ada instruksi dari Kepala Sekolah
22. Pembuatan lesson plan, setiap penyajian pelajaran sebelumnya Bapak/Ibu
- a. mesti membuat
 - b. kadang-kadang membuat
 - c. hanya membuat program saja
 - d. tidak menyiapkan sama sekali
 - e. Dibuat apabila ada pengawas
23. TPK oleh Bapak/Ibu seperti yang tercantum dalam lesson plan
- a. mesti dijadikan pedoman
 - b. tidak mesti (sewaktu-waktu)
 - c. tidak sama sekali
 - d. dijadikan pedoman apabila ada kelas visit dari Kepala Sekolah
 - e. dijadikan pedoman apabila menghadapi ulangan umum catur wulan
24. Sebelum penyampaian materi pelajaran pokok-pokok masalah materi tersebut, lebih dahulu oleh Bapak/Ibu
- a. diberitahukan kepada siswa apabila diminta
 - b. tidak diberitahukan
 - c. diberitahukan tanpa diminta siswa
 - d. kadang-kadang diberitahukan (baik diminta ataupun tidak)
 - e. diberitahukan apabila materinya dianggap sulit
25. Cara mengukur keterampilan siswa pada awal pelajaran, yang biasa Bapak/Ibu laksanakan
- a. menunggu siswa bertanya setelah siswa diberi kesempatan
 - b. bertanya kepada siswa yang pandai

- c. bertanya kepada siswa yang IQ-nya rendah
 - d. bertanya kepada siswa tanpa ketentuan
 - e. menanyakan pekerjaan rumah
26. Tes yang Bapak/Ibu laksanakan waktunya berkisar
- a. sepuluh menit ke atas
 - b. lima belas menit ke atas
 - c. dua puluh menit ke atas
 - d. kurang lebih dua puluh lima menit
 - e. menit
27. Free tes dilaksanakan Bapak/Ibu
- a. satu kali pada awal tahun
 - b. seminggu sekali
 - c. setiap kali pertemuan
 - d. apabila akan melaksanakan ulangan harian pada pertemuan berikutnya
 - e. pada saat kepala masuk kelas (class visit)
28. Apabila hasil pengukuran pengetahuan peserta didik masih belum mengerti dari pelajaran yang sudah Bapak/Ibu berikan, yang dilaksanakan Bapak/Ibu ..
- a. mengulangi pelajaran sebelum sampai akhir jam pelajaran
 - b. mengulangi secara singkat materi yang sebelumnya
 - c. melanjutkan tanpa memperhatikan materi sebelumnya
 - d. seluruh peserta didik disuruh belajar di rumah sendiri-sendiri
 - e. melaksanakan CBSA

B. Bagian Inti

29. Sebelum penyajian seluruh pokok bahasan (PB), atau sub pokok bahasan (SPB), yang dilaksanakan oleh Bapak/Ibu adalah
- a. membagi PB ataupun SPB kepada beberapa pokok masalah
 - b. tanpa membagi-bagi baik PB ataupun SPB
 - c. membahas lebih dahulu ayat-ayat suci Al-Qur'an
 - d. membagi pokok masalah yang dianggap sulit
 - e. ayat-ayat Al-Qur'an dibahas kemudian
30. Pada saat berjalan kegiatan belajar mengajar, mengenai materi Bapak/Ibu melaksanakan
- a. pemisahan antara hal-hal yang pokok dengan hal-hal yang tambahan
 - b. menyamakan antara hal-hal yang pokok dengan hal-hal yang tambahan

- c. hanya mengemukakan hal-hal yang pokok
d. kadang-kadang membedakan antara hal yang pokok dengan hal tambahan
e. diserahkan kepada peserta didik sepenuhnya
31. Setelah pokok bahasan selesai, yang Bapak/Ibu laksanakan adalah
- a. evaluasi dari seluruh masalah yang dibahas
b. tidak melaksanakan evaluasi sama sekali
c. mengadakan evaluasi untuk hal-hal yang dianggap penting/masalah pokok
d. evaluasi hanya dilaksanakan atas ayat-ayat Al-Qur'an
e. evaluasi terbatas atas materi tambahan saja
32. Apabila ada pertanyaan dari siswa atas masalah yang dibahas, yang Bapak/Ibu katakan/laksanakan
- a. jawaban disampaikan pada pertemuan berikutnya
b. jawaban diberikan pada saat itu
c. peserta didik disuruh mencari sendiri jawabannya
d. jawabannya diserahkan kepada peserta didik yang lain
e. tidak dijawab
33. Di dalam penyampaian materi, metoda yang digunakan Bapak/Ibu
- a. hanya satu metode saja
b. tidak memperhatikan metode yang diperlukan
c. menggunakan beberapa metode menurut keperluan
d. setiap mengajar tidak ada metode yang dapat digunakan
e. tergantung kepada keinginan peserta didik
34. Mengenai penggunaan metode di dalam lesson plan, Bapak/Ibu
- a. mencantumkan satu metode
b. mencantumkan dua metode
c. mencantumkan tiga metode
d. tidak mencantumkan penggunaan metode apapun
e. mencantumkan beberapa metode
35. Jika menggunakan metode, metode yang banyak digunakan Bapak/Ibu adalah metode
- a. ceramah, demonstrasi
b. diskusi, tanya jawab
c. ceramah, diskusi, tanya jawab
d. ceramah, diskusi, tanya jawab, program solving
e. yang dipakai tergantung kepada materi yang diberikan

36. Ketika menghadapi situasi kelas yang berbeda keadaannya, di dalam penggunaan metode yang Bapak/Ibu berikan
- tidak ada perbedaan
 - kadang-kadang tidak disamakan
 - tidak disamakan
 - tidak memperhatikan mengenai penggunaan metode apapun
 - tergantung kepada apa yang tercantum pada lesson plan
37. Ketika proses kegiatan belajar mengajar berjalan, metode yang tercantum pada lesson plan Bapak/Ibu
- mesti cocok
 - tidak mesti/kadang-kadang
 - belum pernah cocok
 - sukar untuk dicocokkan
 - hanya ada satu metode yang cocok
38. Menurut anggapan Bapak/Ibu metode yang baik adalah metode yang
- yang sesuai dengan tujuan pengajaran
 - yang sesuai dengan petunjuk pengawas
 - ceramah
 - diskusi
 - karya wisata
39. Apakah dalam lesson plan Bapak/Ibu mencantumkan alat peraga yang dipakai
- baru ditancumkan jika dipraktekkan
 - tidak mencantumkan sama sekali karena alat peraganya sulit dipakai
 - kadang-kadang mencantumkan walaupun alat peraganya tidak langsung dipakai pada saat proses belajar berjalan
 - baru dicantumkan bila akan ada kunjungan Kepala Sekolah dan langsung dipergunakan
 - Tidak mencantumkan karena tak pernah mempergunakan alat peraga
40. Alat peraga yang disediakan oleh Bapak/Ibu untuk proses belajar adalah
- semua alat peraga yang mudah disediakan
 - yang mudah disediakan
 - semua alat peraga yang diperlukan
 - tidak membuat atau menyediakan sama sekali
 - disediakan apabila disediakan dari sekolah
 - disediakan dengan dana dari siswa

41. Untuk tercapainya tujuan pendidikan, alat peraga yang dipilih oleh Bapak/Ibu
- yang mahal dengan dana diambil dari siswa
 - yang tepat dan mudah diupayakan dan dipergunakan
 - yang sangat sederhana walaupun sulit dipergunakan
 - hanya yang disediakan di sekolah (tidak mengusahakan sendiri)
 - yang baik walaupun tidak sesuai dengan batas kemampuan
42. Apakah Bapak/Ibu berusaha untuk mengembangkan keaktifan siswa di dalam belajar mengajar ?
- ya
 - tidak sama sekali
 - ya, apabila menjelang ulangan umum catur wulan
 - ya, apabila ada kunjungan Kepala Sekolah
 - ya, apabila ada materi pelajaran berhubungan dengan ilmu fiqh
43. Siswa Bapak/Ibu yang bertanya (aktif) biasanya dalam belajar
- hanya 2 orang
 - hanya 1 orang
 - siswanya bergiliran
 - yang aktif hanya siswa saja
 - yang aktif hanya siswi saja
44. Materi pelajaran agama yang biasa Bapak/Ibu rangsang agar siswa aktif adalah materi pelajaran
- tauhid/keimanan
 - akhlak
 - fiqh
 - semua materi pelajaran
 - Yang biasanya keluar di dalam EBTA
45. Apakah di dalam mengajar Bapak/Ibu memperhatikan pengaturan suara berkenaan dengan materi yang disampaikan ?
- ya
 - tidak
 - hanya dalam materi yang ada bacaan ayat suci Al-Qur'an
 - ya, apabila ada kunjungan Kepala Sekolah
 - ya, apabila masuk di kelas tertentu
46. Pengaturan suara di dalam mengajar menurut hemat Bapak/Ibu ...
- Penting diperhatikan
 - Tidak sama sekali
 - Kadang-kadang
 - Hanya penting apabila berkenaan dengan bacaan Al-Qur'an saja



- e. Hanya penting apabila berkenaan dengan bacaan huruf Arab
47. Berkenaan dengan cepat lambatnya pengaturan suara, apakah program materi pelajaran Bapak/Ibu dapat terselesaikan ?
- Selesai pokok-pokoknya saja
 - Tidak selesai termasuk pokok-pokoknya
 - Selesai sampai seluruh materi yang dibahas
 - Selesai apabila tidak disertai dengan praktek
 - Selesai seluruh materi termasuk pelaksanaan prakteknya
48. Untuk menciptakan suasana ketenangan di dalam belajar mengajar yang Bapak/Ibu laksanakan ...
- Membuat cerita yang menarik tanpa memperhatikan materi yang sedang dibahas
 - Membuat soal untuk dikerjakan siswa
 - Melaksanakan variasi mengajar
 - Menyuruh siswa menerangkan materi pelajaran
 - Menyuruh siswa berdiskusi
49. Pendekatan yang digunakan Bapak/Ibu di dalam menenangkan kelas ...
- Pendekatan otoriter
 - Pendekatan permisip
 - Gabungan antara pendekatan otoriter dan permisip
 - Tidak memperhatikan model pendekatan apapun
 - Tidak memahami pendekatan apapun
50. Ketika Bapak/Ibu melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar sampai akhir pelajaran keadaan siswa ...
- Tetap mengikuti dengan seksama sampai dengan akhir pelajaran
 - Perhatian siswa tidak menentu sama sekali
 - Perhatian siswa berkurang setelah setengah jam pelajaran selesai
 - Perhatian siswa berkurang menjelang akhir penyampaian materi pelajaran
 - Perhatian siswa berkurang apabila materi yang disampaikan tercantum tulisan Arab
51. Strategi Bapak/Ibu apabila perhatian siswa berkurang ...
- Mengganti metode mengajar
 - Menegur siswa
 - Membuat pertanyaan
 - Mengeluarkan siswa
 - Melaporkan kepada Wakil Kepala

52. Bapak/Ibu mengajar di beberapa kelas, strategi mengajar yang dilaksanakan ...
- Tidak membedakan antara kelas yang satu dengan yang lain
 - Perbedaan hanya dilakukan pada ketika ada materi bacaan Al-Qur'an
 - Mesti dibedakan kelas yang satu dengan yang lainnya
 - Hanya dibedakan dalam menggunakan metode saja
 - Tergantung menurut tuntutan situasi kelas
53. Strategi Bapak/Ibu di dalam proses belajar berkaitan dengan program mengajar ...
- Program hanya dibuat untuk satu catur wulan
 - Hanya dibuat program tahunan
 - Program hanya dibuat pada catur wulan ketiga
 - Program dibuat untuk setiap catur wulan
 - Tidak membuat program karena mengacu kepada buku paket
54. Berkaitan dengan strategi mengajar, pendekatan yang lebih banyak digunakan Bapak/Ibu adalah berorientasi kepada ...
- Siswa (student centred)
 - Guru (teacher centred)
 - Tidak menentukan orientasi yang khusus dari salah satunya
 - Belum memahami ciri dari kedua orientasi tersebut
 - Ketentuan yang orientasinya ditentukan oleh materi yang dibahas
55. Ketika mengakhiri pelajaran, apakah Bapak/Ibu memberikan soal-soal kepada siswa ?
- Ya
 - Tidak
 - Kadang-kadang
 - Soal diberikan hanya kepada siswa yang pandai
 - Pemberian soal hanya yang mengenai ayat Al-Qur'an
56. Apakah materi tersebut ditulis di dalam lesson plan ?
- Ditulis (dilampirkan)
 - Tidak ditulis
 - Kadang-kadang ditulis
 - Ditulis kalau akan ada kunjungan kelas dari Kepala Sekolah
 - Ditulis kalau akan akreditasi (kenaikan golongan)
57. Bentuk evaluasi yang Bapak/Ibu buat ...
- Objektif tes
 - Objektif tes dan essay tidak terbatas
 - Essay tidak terbatas
 - Essay berstruktur/terbatas

f. Objektif tes dan essay terbatas

58. Apakah Bapak/Ibu memiliki bank soal untuk memudahkan pelaksanaan evaluasi ?

- a. Memiliki
- b. Tidak memiliki
- c. Yang dimiliki hanya soal materi ulangan umum catur wulan
- d. Yang dimiliki hanya soal materi EBTA dan EBANAS
- e. Memiliki, baik soal materi catur wulan, maupun EBTA/EBANAS dan ulangan harian

59. Jumlah soal yang terjawab evaluasi rata-rata ...

- a. $\pm 50\%$
- b. $\pm 60\%$
- c. $\pm 70\%$
- d. $\pm 75\%$
- e. $\pm 80\%$

60. Ketika menutup pelajaran, apakah Bapak/Ibu memberitahukan hubungan antara materi yang baru saja dibahas dengan materi yang akan dibahas pada minggu berikutnya ?

- a. Tidak
- b. Ya
- c. Kadang-kadang
- d. Diberitahukan apabila kedua materi tercantum ayat Al-Qur'an di dalamnya
- e. Diberitahukan apabila masih satu sub pokok bahasan

61. Untuk mendorong motivasi siswa belajar ketika mengakhiri pelajaran, yang Bapak/Ibu sampaikan ...

- a. Menunjukkan materi yang Bapak/Ibu sampaikan keluar di dalam EBTA/EBANAS
- b. Sekarang ini Bapak/Ibu tidak akan bertanya materi pelajaran !
- c. Materi pelajaran sampai di sini !
- d. Administrasi kalian agar segera diselesaikan ke kantor !

62. Ketika Bapak/Ibu mengakhiri pelajaran yang dikemukakan oleh Bapak/Ibu ...

- a. Kesimpulan dari sebagian materi pelajaran
- b. Sampai jumpa minggu depan !
- c. Kesimpulan dari seluruh materi yang disampaikan
- d. Menuliskan kembali ayat Al-Qur'an di papan tulis
- e. Selamat siang atau selamat sore